

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY* DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 KOTA MOJOKERTO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**JIEMLY MOHAMMAD LUAY
NIM. F02318082**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Jiemly Mohammad Luay

NIM : F03218082

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Mojokerto, 26 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Jiemly Mohammad Luay

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis oleh Jiemly Mohammad Luay (F02318082) dengan Judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Dengan Pendekatan *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 6 Kota Mojokerto" telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Desember 2021

Pembimbing I,



(Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag)

Surabaya, 18 Desember 2021

Pembirnbng II,

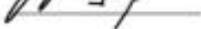
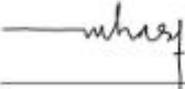


(Dr. Yunus Abu Bakar, M. Ag)

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray Dengan Pendekatan Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto" yang di tulis oleh Jiemly Mohammad Luay NIM F03218082 ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 28 Desember 2021

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag. (Ketua) 
2. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. (Sekretaris) 
3. Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag. (penguji 1) 
4. H. Mokhammad Syaifudin, M.Ed., Ph.D. (penguji 2) 

Surabaya, 28 Desember 2021



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jiemly Mohammad Luay

NIM : F02318082

Program : Magister (S-2)

Judul Tesis : Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay
Two Stray Dengan Pendekatan Problem Solving Dalam
Meingkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Pendidikan Agama
Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 6
Kota Mojokerto

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah tesis sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji pada tanggal 28 Desember 2021.

Naskah tesis yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali ke Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya setelah mendapat persetujuan semua anggota tim pengujian selambat-lambatnya pada tanggal 10 Januari 2022.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan maklum.

Surabaya, 28 Desember 2021

Yang menyatakan,



Jiemly Mohammad Luay



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jiemly Mohammad Luay
NIM : F02318082
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : jimliluay@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Bekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK TWO STAY TWO STRAY DENGAN PENDEKATAN PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 KOTA MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Januari 2022

Penulis

(Jiemly Mohammad Luay)

ABSTRAK

Jiemly Mohammad Luay. “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Dan Penerapan *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Mojokerto” Tesis, Program Pascasarjana, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kualitas pendidikan bisa dilihat dari SDM yang berkualitas yang salah satunya dari hasil prestasi belajar siswa. SMP Negeri 6 Kota Mojokerto secara akademis dalam prestasi hasil belajar kurang maksimal dengan rata-rata nilai 73.8 dengan KKM 70. Hal ini dikarenakan kurangnya keaktifan dan kreatifitas belajar siswa serta pembelajaran guru yang kurang bisa diterima siswa dengan baik. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu adanya pembelajaran yang menarik dan merangsang kreatifitas siswa yaitu dengan pembelajaran model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Problem Solving* (PS). Maka dari itu rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti diantaranya: 1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving*, 2) Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut, 3) Apakah kendala pelaksanaan pembelajaran dengan model tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif dengan pendekatan study kasus, subjeknya adalah guru, siswa dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memperoleh keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan pada penerapan pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* bahwa guru sudah menerapkan model pembelajaran sesuai teori namun karena terkendala waktu dan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Meskipun demikian hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari data yang diperoleh nilai awal siswa dengan rata-rata 73.8 setelah pembelajaran menjadi 83,9.

Kata kunci : Kooperatif TSTS, Problem Solving, Hasil Belajar

ABSTRACT

Jiemly Mohammad Luay. “The Use of Two Stay Two Stray Cooperative Learning Models and the Application of Problem Solving in Improving Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education Lessons at SMP Negeri 6 Mojokerto” Thesis, Postgraduate Program, Masters Program in Islamic Religious Education, State Islamic University Sunan Ampel Surabaya.

The quality of education can be seen from the quality of human resources, one of which is the result of student achievement. SMP Negeri 6 Mojokerto is academically less than optimal in terms of learning outcomes with an average score of 73.8 with a KKM of 70. This is due to the lack of activeness and creativity in student learning and teacher learning which is not well received by students. To improve student learning outcomes, it is necessary to have interesting learning and stimulate student creativity, namely by learning the cooperative model of the Two Stay Two Stray (TSTS) technique with the Problem Solving (PS) approach. Therefore, the formulation of the problems raised by the researchers include: 1) How is the implementation of the two stay two stray cooperative learning model with a problem solving approach, 2) What are the results of implementing learning with this learning model, 3) What are the obstacles to implementing learning with this model.

This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach, the subjects are teachers, students and school principals. Data was collected by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data presentation, data reduction, and drawing conclusions. Researchers used data triangulation techniques to obtain data validity.

Based on the results of the research, the authors conclude that in the application of cooperative learning with the two stay two stray technique with a problem solving approach that the teacher has applied the learning model according to the theory, but due to time constraints and different levels of student understanding, student learning outcomes have increased from the data obtained by the initial value. students with an average of 73.8 after learning to be 83.9.

Keywords: TSTS Cooperative, Problem Solving, Learning Outcome

DAFTAR ISI

MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kerangka Teoritik	12
G. Penelitian Sebelumnya.....	15
H. Sistematika Penelitian.....	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Pembelajaran Kooperatif.....	22
B. Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	25
1. Pengertian Model <i>Two Stay Two Stray</i>	25
2. Proses Penerapan Model <i>Two Stay Two Stray</i>	27
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	29
4. Tahap-Tahap pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	30
5. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Two Stay Two Stray</i>	32
C. Metode <i>Problem Solving</i>	34
1. Keunggulan Metode <i>Problem Solving</i>	34
2. Langkah-Langkah Pelaksanaan dalam Metode <i>Problem Solving</i>	35
3. Persiapan Metode <i>Problem Solving</i>	37
4. Pelaksanaan Metode <i>Problem Solving</i>	37
D. Penggunaan Model Kooperatif Teknik <i>Two Stay Two Stray</i> dengan Pendekatan <i>Problem Solving</i>	39
E. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	42
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	42
2. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam	45

F. Hasil Belajar	47
1. Definisi Hasil Belajar	47
2. Macam-Macam Hasil Belajar.....	49
3. Hasil Belajar Kognitif.....	51
4. Faktor Yang mempengaruhi hasil belajar.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Teknik Pemilihan Informan.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Teknik Analisis Data.....	59
E. Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. HASIL PENELITIAN.....	64
1. KONDISI SEKOLAH	64
2. Pembelajaran Kooperatif	67
3. Pembelajaran Problem Solving	72
4. Pelaksanaan Pembelajaran Teknik TSTS Dengan Pendekatan Problem Solving	76
5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Pembelajaran TSTS Dan Problem Solving	83
B. PEMBAHASAN	87
1. Pembahasan Tentang Pelaksanaan TSTS Dengan Problem Solving	87
2. Pembahasan Hasil Belajar Siswa Setelah Belajar Dengan TSTS Dan Problem Solving	90
3. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran TSTS Dengan Problem Solving....	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN PENGGUNANYA	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104

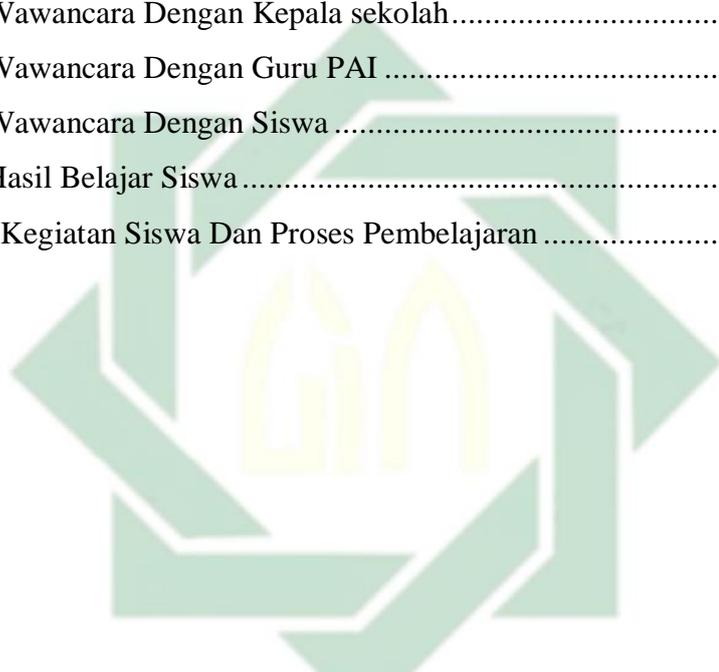
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan persamaan Penelitian terdahulu	19
Tabel 3.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray dan problem solving</i>	39
Tabel 3.1 Visi-Misi UPT SMP Negeri 6 Kota Mojokerto	64
Tabel 3.1 Jumlah Peserta didik di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	108
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	116
Lampiran 3 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	117
Lampiran 4 Lampiran Pedoman Observasi.....	121
Lampiran 5 Catatan Lapangan	123
Lampiran 6 Wawancara Dengan Kepala sekolah.....	124
Lampiran 7 Wawancara Dengan Guru PAI	126
Lampiran 8 Wawancara Dengan Siswa	130
Lampiran 9 Hasil Belajar Siswa	132
Lampiran 10 Kegiatan Siswa Dan Proses Pembelajaran	133



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bisa berupa bagian penting dan sulit untuk dipisahkan dengan perkembangannya ke hidupan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak adanya pendidikan, dapat menciptakan masyarakat yang cerdas guna dapat menyelesaikan tantangan-tantangan dalam kehidupannya, namun masih ada masyarakat yang berasumsi bahwa pendidikan hanyalah untuk mencari ilmu saja dan tidak berkenan untuk mengaplikasikannya ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam hal ini, Indonesia masih menghadapi masalah besar dalam pendidikan, salah satunya yaitu rendahnya bobot kegunaan sumber daya manusia. Ada berapa cara untuk mengatasi rendahnya bobot kegunaan sumber daya manusia dengan melalui peningkatan kualitas pendidikan.²

Peningkatan kualitas pendidikan bisa dilihat salah satunya melalui keaktifan dan minat siswa dalam pembelajaran, namun dalam penerapannya sering terjadi ketidak sesuaian antara pengajar dan murid dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai ancangan metode dalam belajar. Di SMP Negeri 6 kota Mojokerto penerapan menggunakan berbagai metode pembelajaran pernah dilaksanakan namun kurang maksimal sehingga siswa cenderung lebih suka pembelajaran teacher center yang berbasis guru sebagai sumber belajar karena penerapan metode pembelajaran dinilai kurang

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 4.

² Suyanto Dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. (Yogyakarta: Adi Cita, 2000), 3.

menarik bagi mereka. Terbukti untuk hasil belajar rata-rata dari siswa adalah dengan nilai 73,8 dengan KKM adalah 70, nilai tersebut sudah mencapai standar nilai namun dirasa kurang untuk hasil yang lebih baik.³

Salah satu penyebabnya karena kurang tepatnya penerapan model pembelajaran yaitu system belajar yang cenderung tidak kreatif atau pasif yang seluruh kegiatan pembelajarannya hanya berpusat terhadap guru sehingga siswa tidak aktif dalam berlangsungnya proses pembelajaran.⁴ Yang digunakan guru masih dengan cara ceramah dan itu dilakukan sejak awal pembelajaran dimulai, sehingga di sini timbul rasa bosan terhadap siswa serta semangat belajarnya menjadi kurang.⁵ Dengan adanya peristiwa tersebut, maka sangat perlu merubah dengan menggunakan metode yang lebih menyenangkan dari sebelumnya serta dengan mudah meningkatkan semangat siswa supaya lebih antusias lagi menerima pelajaran yang disampaikan pengajar. Caranya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang harus diterapkan.

Pembelajaran model kooperatif *two stay two stray* merupakan model belajar dengan cara siswa membagi pengalaman serta pengetahuan kepada kelompok presentasi lain kemudian dua siswa lainnya tetap berada di kelompoknya untuk menerima kedatangan dua orang dari kelompok lain.

Pembelajaran model kooperatif *two stay two stray* atau metode dua tinggal dua

³ Ibu Anik Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, *Penerapan Menggunakan Berbagai Metode Pembelajaran Pernah Dilaksanakan Namun Kurang Maksimal*, 02 Juni 2021,.

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIkem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 14.

⁵ Robert E Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2009), 24.

datang merupakan pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok belajar.⁶ Metode ini dipercaya dapat memberikan kesempatan siswa untuk saling berbagi hasil informasi dengan kelompok lain.

Teknik ini dapat digunakan dalam mata pelajaran apapun yang terintegrasi dengan sebuah tema dan subtema yang pembelajarannya terdiri dari berbagai penyampaian. Model penerapan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini dipercaya mampu menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan aktifitas siswa belajar di dalam kelas sekaligus dapat merubah hasil belajar siswa menjadi lebih baik, sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk menangkap dan menerima materi yang diberikan dalam pikiran mereka.⁷

Mampu memecahkan masalah dan hasil maksimal dari belajar itu sangat penting dalam proses pembelajaran. Terpecahnya masalah merupakan suatu tanda dari perluasan yang wajar ketika belajar.⁸ Dalam diri pelajar pemecahan masalah itu terletak. Terpecahnya masalah dapat dinilai sebagai suatu proses dimana seorang pelajar menemukan aturan – aturan yang telah dipelajarinya itu terselesaikan terlebih dahulu serta dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang baru.

Salah satu inovasi guru untuk menciptakan pembelajaran yang akan membuat siswa aktif di kelas, maka bagi siswa diperlukan metode yang dikemas menarik. Berbicara mengenai metode pembelajaran yang menarik,

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 23.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIkem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 16.

⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, Cetakan Keduabelas (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 170.

Pembelajaran metode problem solving yaitu menggunakan suatu cara, strategi, bahkan teknik tertentu guna untuk menghadapi situasi baru, sehingga kemudian keadaan dapat tercipta sesuai dengan yang diinginkan.⁹ *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran dengan cara siswa dilatih untuk menghadapi banyak ragam masalah yang terjadi didalam kelas untuk bisa dipecahkan sendiri atau bersama-sama.

Dengan pelaksanaan Pembelajaran *Problem Solving* ini, diharapkan anak mampu berkerja secara mandiri dan bersama-sama dengan teman kelas untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi didalam kelas. Proses belajar seperti ini juga menjadikan tantangan terhadap anak untuk menyelesaikan permasalahan (problem), memberikan keputusan, siswa diaktifkan dikelas serta siswa dididik untuk dapat melatih mereka menghadapi beragam masalah sehingga dapat memecahkan masalah tersebut dari permasalahannya. Anak ikut berperan dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan, guru hanya bertugas mengembangkan kegiatan agar siswanya tidak hanya mendengarkan saja.

Setelah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS diterapkan siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PAI. Hal ini dibuktikan oleh: (a) siklus I aktivitas pada guru sebesar 62,50, dan siklus II dinilai sebesar 82,81. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh 65,62, dan siklus II dinilai sebesar 85,93; belajar siswa pada prasiklus menghasilkan nilai sebesar 62,50, dan pada siklus I dinilai sebesar 72,50 dan pada siklus II dinilai sebesar 82,18.¹⁰ Model

⁹ Edy Purwanto, "Desain Teks Untuk Belajar "Problem Solving"," No. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. No. 2 (1999).

¹⁰ Arlinda, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV B SDN 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah,"

pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dari hasil penelitian terbukti dapat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar menjadi lebih, menarik dan menyenangkan sehingga tumbuhlah minat serta motivasi peserta didik dalam belajar dan menjadikan peserta didik lebih aktif dan komunikatif untuk belajar yang maksimal.¹¹

Proses belajar merupakan komunikasi dua arah, pihak guru sebagai pengajar atau pendidik sedangkan murid sebagai peserta didik.¹² Guru harus bisa menyesuaikan antara metode pembelajaran dengan bahan ajar agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Refleksi keseluruhan dari berhasilnya proses belajar ditunjukkan oleh pencapaian siswa yaitu prestasi belajar. Akan tetapi kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah banyak masalah yang sering dijumpai. Banyak dijumpai nilai rendah yang diperoleh oleh siswa dalam sejumlah mata pelajaran. Guru salah satu kunci dalam meningkatnya mutu pendidikan dan peserta didik berada dititik pusat dari setiap usaha pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas.

Salah satu alternatif pengajaran tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan menggunakan media gambar ataupun tanpa media gambar. Model penerapan pembelajaran yang beragam dapat menangani kejenuhan siswa sehingga hasilnya dapat dibuktikan

No. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 6(2) 555-562 (2017).

¹¹ Siti Syamsiah, "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya," No. Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar Vol.2, No.1. Surabaya: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (2014).

¹² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Pt Rajagrafindo, 2011), 61.

bahwa pembelajaran model TSTS mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat pemahaman siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran kooperatif yaitu “proses belajar yang berbentuk kelompok-kelompok kecil dan saling bekerjasama dan guru mengarahkan supaya tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan”.¹³ Pembelajaran model kooperatif tipe *two stay-two stray* (TSTS) atau bisa diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu dua tinggal dua tamu adalah suatu jenis pembelajaran dengan model yang memberi kesempatan kepada kelompok siswa untuk berbagi dari hasil kelompok dan menerima informasi dengan kelompok yang lainnya.¹⁴

Hasil penelitian Jupri, terbukti bahwa motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dalam mengikuti pembelajaran melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.¹⁵ Muhammad Yusuf Lubis menyatakan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami perbedaan yang signifikan dengan model pembelajaran cooperative learning tehnik *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada pembelajaran materi pokok Getaran dan Gelombang IPA Terpadu di Kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar Tahun Pelajaran 2012 - 2013.¹⁶

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran model *Two Stay Two Stray (TSTS)* adalah pembelajaran dengan model yang memberi

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

¹⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 34.

¹⁵ Jupri, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay – Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat Kelas VII C MTs Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010,”.

¹⁶ Yusuf Lubis Akhyar, *Pemikiran Kritis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 24.

peluang siswa supaya dapat memecahkan masalah yang diberi oleh guru secara mandiri sehingga siswa mampu memahami konsep serta kemudian mampu menerapkan konsep yang telah didapatnya supaya dapat terpecahkan masalah dalam bentuk lain.¹⁷

Penerapan *Two Stay Two Stray* di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto yaitu dengan mengandalkan kemampuan siswa mencari informasi dan membagikan informasi kepada teman kelompok lain, pembelajaran model ini akan mudah memberikan waktu kepada siswa untuk memudahkan materi yang ingin dicarinya, peran pendidik sekedar sebagai fasilitator, sehingga siswa didik keaktifan dalam proses belajar mengajarnya meningkat. Selanjutnya pendekatan *problem solving* yaitu belajar yang kegiatannya berpusat pada siswa, dimana semua siswa belajar dalam berbagai kelompok-kelompok kecil serta mendiskusikan bersama untuk menyelesaikan masalah mereka, dan guru hanya sebagai fasilitator saja, serta yang membimbing siswa dan hal tersebut telah dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto.

Pelaksanaan Prosedur pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* yaitu Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat siswa dalam setiap kelompoknya. Pembentukan kelompoknya menggunakan kelompok heterogen atau acakan, contoh satu kelompok terdiri dari siswa yang kemampuannya tinggi 1 orang, siswa yang kemampuannya sedang 2 orang dan kemudian siswa yang kemampuannya rendah 1 orang. Kenapa pembagian dilakukan seperti itu,

¹⁷ Djamarah Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 27.

karena metode *Two Stay Two Stray* mempunyai tujuan yaitu ingin memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan dirinya (*Peer Tutoring*) dan saling mensupport satu sama lain. Metode demikian dilakukan sebagai bentuk upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi belajar sehingga diharapkan pula siswa memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Dalam hal ini penulis akan membuktikan bahwasannya pembelajaran dengan menggunakan metode TSTS dan pendekatan Problem Solving di pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat dibutuhkan karena untuk memperbaiki belajar siswa yang hasilnya tidak memuaskan dengan peminatan dalam belajar. Dengan melakukan modifikasi pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pembelajaran problem solving diharapkan siswa dapat aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. Selain itu dalam pelaksanaan kunjungan ke kelompok lain adalah langkah yang dapat mengasah anak untuk bertukar fikiran serta berdiskusi apa yang siswa ketahui dengan pengetahuan siswa lain.¹⁸

Suatu strategi akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran, pembelajaran kooperatif sebagai model pelaksanaan keseluruhan pembelajaran teknik yang dipakai dalam pembelajaran kooperatif yaitu teknik two stay two stray. Kemudian dimodifikasi melalui pendekatan problem solving sehingga diharapkan muncul minat dan kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran hingga akhir. Disini penulis akan memfokuskan pada

¹⁸ Rizki Amelia Wulandari, "Pembelajaran Creative Problem Solving Dengan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa" Jurnal ISBN 978-979-3812-46-5 Dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan 2016.

bagaimana penerapan model TSTS dan problem solving dalam materi pendidikan agama islam beserta dengan kendala-kendala yang terjadi dan solusi dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh ketidak tepatan penerapan model yang digunakan.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, mempunyai identifikasi masalah dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Hasil prestasi belajar siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan rata-rata nilai 73.8 dengan KKM 70. Hasil observasi peneliti yang dilakukan kepada siswa di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto dapat diketahui bahwa siswa kurang aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah soal.
2. Pembelajaran guru yang kurang diterima siswa dengan baik, maka guru memilih metode pembelajaran berbasis kooperatif dan pemecah masalah untuk menarik minat siswa dan kreatif siswa.
3. Pelaksanaan modifikasi pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray dengan pendekatan problem solving yang dilakukan guru PAI untuk menarik minat dan kreatif siswa sehingga hasil belajar siswa diharapkan mengalami peningkatan.
4. Beberapa kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dialami saat memodifikasi pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray dengan pendekatan problem solving.

Dari beberapa persoalan tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada beberapa hal dibawah ini:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dengan upaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang difokuskan pada cara guru agar bisa menerapkan dengan baik. Serta kendala dalam pembelajaran kelompok melalui pendekatan pembelajaran pemecah masalah.
2. Fokus materi adalah pada pelajaran PAI di SMP Negeri 6 Mojokerto.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto ?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto?
3. Apakah kendala pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto.
3. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi dalam rangka menyusun kebijakan mengenai strategi dan program pembelajaran sebagai acuan pembinaan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Bagi Guru, Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam hal meneliti, selain itu memberikan motivasi guru untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam pembelajaran dengan memilih model yang tepat dalam pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, Bahan informasi dan referensi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran pendidikan agama islam.

F. Kerangka Teoritik

Dalam aktivitas pembelajaran, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran, misalnya dengan meminta siswa menjawab pertanyaan atau meminta siswa membuat pertanyaan dan menjawab sendiri yang mempunyai makna yang sangat besar dalam interaksi belajar mengajar. Aktifitas pembelajaran yang baik bias menghasilkan hasil belajar yang baik pula, Menurut Dimiyati dan Mujiono hasil belajar adalah suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi

belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak penggiring. Dampak pengajaran dapat diukur seperti yang tertuang dalam angka rapor dan dampak penggiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.¹⁹

Untuk memenuhi hasil belajar yang baik diperlukan tipe pembelajaran agar menunjang siswa lebih tergugah dalam prestasi belajar. Namun siswa lebih dalam pelaksanaannya tingkat keaktifan siswa masih rendah, indikator yang menunjukkan keaktifan siswa rendah antara lain, perhatian siswa terhadap penjelasan guru kurang, kerjasamanya dalam kelompok kurang, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli masih rendah, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal kurang, tidak memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, kurang memanfaatkan potensi anggota kelompok dan kurang saling membantu dan menyelesaikan masalah. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan ketentuan, hal ini diperlukan suatu teknik untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving*.

¹⁹ Mudjiono Dan Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 3.

Pembelajaran agama islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pembelajaran fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.²⁰

Dalam proses pengajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu merupakan salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang artinya dua tinggal dua tamu. Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dan teknik ini bisa digunakan bersama dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini bisa

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2005), 21.

digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.²¹

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Struktur *Two Stay Two Stray* yaitu memberi kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain sehingga tingkat keaktifan siswa dapat ditingkatkan.

G. Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Syaiful Barsa Arta Diantoro diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai Siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 71,01 dengan ketuntasan klasikal 68,56%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,61% dengan rata-rata nilai 76,38. Untuk rata-rata skor aktivitas siswa dan guru adalah 55,76 dan 80,77 yang termasuk berkategori cukup baik dan sangat baik. Kesimpulan penerapan model pembelajaran TSTS pada pokok bahasan bentuk aljabar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP.²²

1. Jurnal penelitian Syamsiah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya

²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta : PT. Grasindo), 61.

²² Syaiful Barsa Arta Diantoro, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII SMP," 2019, *Paedagoria* Vol.10, No.1, April 2019, 01–07.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya sebanyak 24 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar non tes dan lembar angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap proses pembelajaran merupakan hasil yang didapat dari proses pembelajaran ini. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap mulai dari siklus I sampai dengan siklus III dengan kriteria yang sangat baik. Walaupun ditemui beberapa kendala dalam proses pembelajaran namun dengan cermat peneliti mampu memilih upaya untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif teknik *two stay two stray* dan penerapan *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar dan respon siswa kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya.²³

2. Hasil jurnal penelitian Surya Supto Nugroho dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dimodifikasikan, peneliti di sini sebagai pengamat dan guru sebagai aktor.

²³ Syamsiah, "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya."

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran kooperatif two stay two stray dalam rangka meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS 1 SMA Negeri 4 tahun ajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 36 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 4 tahun ajaran 2017/2018. Data penelitian menunjukkan peningkatan hasil mata pelajaran ekonomi pada siklus 1 ke siklus 2. Ketuntasan belajar siklus 1 mencapai 61,11%, sedangkan ketuntasan belajar siklus 2 mencapai 80,56%. Jadi, dapat dijelaskan bahwa siklus 2 akan berhasil mencapai indikator penelitian jika ketuntasan belajar telah mencapai 75% dari total siswa IPS 1.

3. Tesis Nyoman Hadi Winarto dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas guru mengalami peningkatan dengan presentase 71,4% pada siklus I, 78,6% pada siklus II, dan 87,5% pada siklus III. Sedangkan aktifitas siswa mengalami peningkatan dengan presentase siklus I 70,8%, siklus II 79,2%, dan siklus III 87,5%. Hasil belajar siswa

juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I mencapai 58,3%, siklus II mencapai 75%, dan siklus III mencapai 87,5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktifitas guru, aktifitas siswa dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

4. Tesis Lisma Kapitan dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Statistika.

Hasil belajar siswa pada materi statistika masih tergolong rendah, karena metode pembelajaran yang digunakan masih monoton (konvensional). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 2 Salahutu pada materi statistika melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Tipe penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XII-MIA2 dengan sampel berjumlah 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes akhir siswa pada setiap siklus. Hasil belajar siswa secara klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 15%. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 2 Salahutu pada materi statistika

Penelitian di atas sama-sama meneliti tentang penggunaan teknik *two stay two stray*, akan tetapi memiliki perbedaan dari segi fokus dan obyek penelitian. Pada penelitian ini fokus penelitian penulis adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dan penerapan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto.

Berikut bagan dari segi persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang kedepan yang akan di kerjakan :

Tabel 1.1
Perbedaan dan persamaan
Penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal penelitian Syamsiah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya	Sama-sama menerapkan model pembelajaran menggunakan two stay two stray.	Perbedaannya dari segi penerapan terhadap mata pelajaran, jurnal tersebut diterapkan di mata pelajaran IPS dan objek penelitian di SD
2	Hasil jurnal penelitian Surya Sapto Nugroho dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata	Sama-sama menerapkan model pembelajaran menggunakan two stay two stray.	Perbedaannya dari segi penerapan terhadap mata pelajaran, jurnal tersebut diterapkan di mata pelajaran ekonomi dan objek penelitian di SMA

	Pelajaran Ekonomi di SMA.		
3	Tesis Nyoman Hadi Winarto dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran menggunakan two stay two stray.	Perbedaannya dari segi penerapan terhadap mata pelajaran, jurnal tersebut diterapkan di mata pelajaran IPS dan objek penelitian di SD
4	Tesis Lisma Kapitan dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Statistika di SMA.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran menggunakan two stay two stray.	Perbedaannya dari segi penerapan terhadap mata pelajaran, jurnal tersebut diterapkan di mata pelajaran statistika dan objek penelitian di SMA

H. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian tesis ini sistematika penulisan akan di susun menjadi lima bab yang kemudian di bagi dalam beberapa pembahasan :

1. Bab pertama berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, spesifikasi produk yang dikembangkan, asumsi pengembangan, definisi istilah, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab

ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

2. Bab kedua membahas tentang kajian teori yang akan memaparkan tentang teori tentang pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray dengan pendekatan problem solving serta menjelaskan teori hasil belajar yang di fokuskan pada pelajaran agama sebagai bentuk obyek penerapan pembelajaran yang dibahas pada penelitian ini.
3. Pada bab ketiga akan membahas tentang metode penelitian yang akan memaparkan tentang jenis penelitian, metode pengambilan sampel dan teknik analisis yang akan digunakan.
4. Pada keempat akan membahas hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang (1) langkah-langkah model TSTS dengan pendekatan problem solving (2) respon guru dan peserta didik terhadap pembelajaran TSTS dengan pendekatan problem solving(3) kelebihan dan kekurangan penerapan model TSTS.(4) hasil belajar siswa setelah menerapkan metode TSTS dengan pendekatan problem solving.
5. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya. Pada bab ini dikemukakan juga saran-saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim. Dari uraian tersebut, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif dan heterogen.

Slavin mengemukakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika adalah strategi pembelajaran kooperatif.²⁴ Sehingga Pembelajaran Kooperatif akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas dan komponen struktur insentif kooperatif. Tugas

²⁴ Slavin Robert E, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2009), 11.

kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pembelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.²⁵

Slavin, Abrani dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, perspektif elaborasi kognitif. Perspektif Motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Di dalam pembelajarn kooperatif terdapat tahap untuk memberi penghargaan kepada semua anggota kelompoknya sehingga tanpa disadari penghargaan tersebut meskipun hanya sederhana akan memotivasi setiap anggota kelompok untuk lebih giat dalam kerja kelompok. Perspektif Sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Setiap anggota kelompok membantu sesama kelompoknya tanpa pamrih agar materi

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 309.

dapat dipahami secara menyeluruh oleh seluruh anggota kelompok. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dan mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi Positif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif memiliki tiga karakteristik yaitu:

- 1) Pembelajaran secara tim, sebagaimana pengertian kooperatif adalah kerjasama maka karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim/ kelompok.
- 2) Didasarkan pada menegemen kooperatif, artinya unsur kerjasama dalam mempelajari materi sebagai modal utama.
- 3) Kemampuan untuk bekerja sama, karena sistem pembelajaran kooperatif adalah secara berkelompok maka dibutuhkan kemampuan siswa untuk bekerjasama. Antara siswa yang satu membutuhkan bantuan dari siswa lain begitupula dengan ketrampilan bekerjasama sehingga karakteristik selanjutnya adalah ketrampilan bekerjasama.²⁶

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 242-244.

B. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

1. Pengertian Model *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²⁷ Mills berpedapat dalam buku Agus Suprijono, bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.²⁸ Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai

²⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 57.

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIkem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45.

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁹ Joyce dan Weil dalam buku Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³⁰

Adapun Soekamto dalam Asnawir mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan.

²⁹ Ibid., 54-55.

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Wali Persada, 2011), 136.

Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.³¹ Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

2. Proses Penerapan Model *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia. Model pembelajaran *two stay two stray* berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua bertamu. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.³²

³¹ Asnawir Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 16.

³² Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 141.

Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Model pembelajaran kooperative tipe *two stay two stray* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Menurut kamus Bahasa Inggris *stay* artinya tinggal dan *stray* artinya berpencar. Maksud berpencar disini adalah bertamu ke kelompok lain.³³

Two Stay Two Stray adalah tipe pembelajaran yang berkelompok, dimana satu kelompok beranggotakan 4 atau lebih orang dan memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dalam belajar, model *two stay two stray* adalah proses belajar mengajar yang mengandalkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan temannya untuk menguasai materi yang dipelajari serta memiliki keterampilan sosial, seperti kerja sama, saling menolong, saling membantu, berbagi tugas, mendengar pendapat orang lain dan kemampuan bertanya. Model kooperative tipe *two stay two stray* ini dapat

³³ Nanang Hanafiah Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 56.

mengomunikasikan materi pelajaran dengan cara berbagi informasi.” Struktur dua tinggal dua tamu *two stay two stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya”.³⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan pembelajaran kelompok yang memberikan peran aktif kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam memperoleh informasi dan memecahkan masalah, dengan cara 16 memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil diskusi dan informasi kepada kelompok lainnya. Model pembelajaran *two stay two stray* memiliki ciri-ciri model pembelajaran *two stay two stray* sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.³⁵

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Adapun Langkah-langkah Model Pembelajaran *two stay two stray*

³⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 93.

³⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 62.

adalah sebagai berikut: Ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam penerapan model *two stay two stray* dalam pembelajaran yang membedakan model *two stay two stray* berbeda dengan model yang lainnya, yaitu³⁶:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat sebagaimana biasa
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
- c. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kedua anggota dari kelompok lain.
- d. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas men-*sharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
- e. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- f. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

4. Tahap-Tahap pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran model *two stay two stray* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Persiapan Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran,

³⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 141.

menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota kelompok 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

- b. Presentasi Guru Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
- c. Kegiatan kelompok Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas- tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan- permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan dan melaporkan temuannya sertamencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

- d. Formalisasi Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.
- e. Evaluasi kelompok dan penghargaan Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran
- f. kooperatif model *two stay two stray*. Masing-masing diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *two stay two stray*, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Two Stay Two Stray*

Dalam setiap penerapan model pembelajaran, pasti mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan dalam setiap model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik agar hasil pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, kelebihan pada model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut³⁷:

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- b. Kecendrungan belajar siswa menjadi lebih bermakna

³⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 82.

- c. Lebih berorientasi pada keaktifan
- d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
- g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Sedangkan kekurangan dari model *two stay two stray* adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas dan untuk mengatasi kekurangan pembelajaran kooperatif model *two stay two stray*, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok- kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis.

Berdasarkan ini peneliti memilih untuk menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Huda dikarenakan lebih tepat digunakan dalam proses penelitian ini. Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah mudah dipecah menjadi berpasang-pasangan, lebih banyak ide yang muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, dan

guru mudah untuk memonitor. Sedangkan kelemahannya yaitu membutuhkan waktu yang banyak, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, kurangnya kesempatan untuk kontribusi individu, dan siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan serta tidak memperhatikan. Namun dalam hal lain, ketika ditemui dalam suatu kelas dengan jumlah siswa bukan kelipatan 4 dapat dikatakan juga sebagai kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif jenis ini, sebab pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* memerlukan 4 orang siswa dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, guru perlu melakukan persiapan-persiapan yang matang untuk menyasati segala kekurangan dalam penggunaan tipe *two stay two stray* pada penelitian ini.

C. Metode *Problem Solving*

1. Keunggulan Metode *Problem Solving*

Dalam pemecahan problem-problem baru yang dihadapi diperlukan kesanggupan untuk berpikir. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya sekolah turut bertanggung jawab mempersiapkan siswa dengan menggunakan metode *problem solving* dalam mengajarkan berbagai mata pelajaran. Metode ini memusatkan pada murid. Jadi berbeda dengan metode ceramah yang mengutamakan Guru.

Metode ini telah mendorong anak untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada problem-problem. Jika anak-anak telah terlatih dengan metode ini, mereka diharapkan dapat

menggunakannya dalam situasi-situasi problematis dalam hidupnya.

Keunggulan Metode *Problem Solving* antara lain ialah :

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi dengan tepat.
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.³⁸

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan dalam Metode *Problem Solving*

Menurut John Dewey, pada pokoknya langkah-langkah yang harus dicapai dalam memecahkan masalah sebagai berikut:

- a. Menyadari adanya masalah: problem, kesulitan, sesuatu yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran kita yang biasanya kita hadapi sehingga kita merasa bimbang.
- b. Memahami hakekat masalah dengan jelas; ketegasan dan kejelasan rumusan problem merupakan syarat untuk memecahkan masalah secara efisien.
- c. *Mengajukan hipotesis* yaitu dugaan mengenai jawaban suatu masalah, tanpa bukti-bukti yang nyata.

³⁸ Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 84.

- d. *Mengumpulkan data*: membuktikan benar tidaknya hipotesis
- e. *Analisis dan sintesis data*: bahan yang dikumpulkan harus ditinjau dan dianalisa secara kritis dan melihat hubungannya dengan pemecahan masalahnya.
- f. *Mengambil kesimpulan*: berdasarkan data telah dikumpulkan dan dianalisis secara kritis dapat diuji kebenaran hipotesis.
- g. *Mencoba dan menerapkan kesimpulan*: kebenaran kesimpulan bukan hanya berupa hasil pemikiran melainkan pula harus dibuktikan kebenaran di dalam perbuatan.
- h. *Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah*.³⁹

Menurut Ahmad Sabri, dalam bukunya Strategi belajar mengajar (*micro teaching*) yaitu:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk di pecahkan.
- b. Mencari data dan keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara dari masalah tersebut.
- e. Menarik kesimpulan.⁴⁰

³⁹ Joko Tri Prasetya Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar (Sbm)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 74.

⁴⁰ Drs. H. Ahmad Sabri, M.Pd., *Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching* (Jakarta: Pt. Ciputat Press, 2005), 62.

3. Persiapan Metode *Problem Solving*

Menurut Ramayulis, dalam bukunya metodologi pengajaran agama islam, bahwa ada beberapa persiapan dalam menggunakan metode problem solving yang harus disiapkan sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.
- b. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantudalam memecahkan persoalan.
- c. Guru memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya.
- d. Problema yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang siswa untuk berpikir.
- e. Problema harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan siswa.⁴¹

4. Pelaksanaan Metode *Problem Solving*

Dalam bukunya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Pembelajaran, bahwa pelaksanaan menggunakan metode *problem solving* yaitu:

- a. Dapat dilakukan dengan cara membagi siswa kedalam kelompok- kelompok antara 3-5 orang.
- b. Menentukan pokok permasalahan yang harus dipecahkan, serta

⁴¹ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 204.

- c. Mendiskusikan dan memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan pengumpulan data.
- d. Menyusun hipotesis,
- e. Mengolah data,
- f. Menguji hipotesis, dan
- g. Menarik kesimpulan.⁴²

Menurut Hamdani, dalam bukunya strategi belajar mengaja bahwa pelaksanaan menggunakan metode problem solving sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan
- b. Guru meminta kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
- c. Siswa dapat bekerja secara individual atau berkelompok.
- d. Siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
- e. Kalau pemecahannya tidak ditemukan siswa, hal tersebut didiskusikan.
- f. Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
- g. Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisis sehingga dijadikan fakta.
- h. Membuat kesimpulan.⁴³

⁴² Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 188.

⁴³ *Hamdani Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 85-86.

D. Penggunaan Model Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* dengan Pendekatan *Problem Solving*

Adapun modifikasi model yang peneliti observasi yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menggambarkan model pembelajaran yang dilaksanakan dari awal hingga akhir. Dalam pelaksanaan pembelajaran model kooperatif teknik merupakan cara untuk mengimplementasikan model itu sendiri, teknik yang digunakan adalah *Two Stay Two Stray*. Sedangkan terdapat pendekatan sebagai proses dalam memodifikasi model dalam pembelajaran yaitu dengan memakai pendekatan *problem solving*.

Modifikasi model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* tersusun sesuai langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran
Two Stay Two Stray dan *problem solving*

tahap	<i>Two Stay Two Stray</i>	<i>Problem solving</i>	Penggabungan TSTS dan PS
pertama	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas empat siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen seperti 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa	Cara membagi siswa kedalam kelompok-kelompok antara 3-5 orang.	Sama-sama melakukan pembagian kelompok namun dalam penggabungan metode ini menggunakan pembagian dalam penerapan TSTS yaitu 4 orang per kelompok

	berkemampuan sedang, 1 siswa berkemampuan kurang. Kelompok heterogen berguna bagi siswa untuk memberikan kesempatan pada siswa agar antar siswa dapat saling membelajarkan dan mendukung		
kedua	Guru memberikan sub bab kepada masing-masing kelompok	Menentukan pokok permasalahan yang harus dipecahkan	Guru memberikan sub bab dan Menentukan pokok permasalahan yang harus dipecahkan kepada masing-masing kelompok
ketiga		Guru meminta kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.	Guru meminta kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
keempat	Siswa bekerja sama dalam kelompok	Siswa dapat bekerja secara individual atau berkelompok	Siswa harus bekerja sama dalam bentuk kelompok
kelima		Siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak	Siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak
keenam	Setelah selesai, dua orang dari		Setelah selesai, dua orang dari

	masing-masing kelompok untuk meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lainnya		masing-masing kelompok untuk meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lainnya
ketujuh	Kelompok tamu mohon diri untuk kembali ke kelompoknya masing-masing untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain		Kelompok tamu mohon diri untuk kembali ke kelompoknya masing-masing untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
kedelapan	Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka		Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka
kesembilan		Kalau pemecahannya tidak ditemukan siswa, hal tersebut didiskusikan.	Kalau pemecahannya tidak ditemukan siswa, hal tersebut didiskusikan.
kesepuluh		Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.	Guru memberi kebebasan Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran mereka
kesebelas	Masing- masing kelompok mempresentasi kan hasil kerja mereka		Masing- masing kelompok mempresentasi kan hasil kerja mereka
keduabelas		Membuat kesimpulan	Membuat kesimpulan

E. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk jiwa manusia (kesempurnaan manusia) yang mengarah pada pendekatan kepada Tuhan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri siswa sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.⁴⁴

Pengertian pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi tentang kejadian manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan dengan dibekali potensi hidayah akal dan ilmu. Pada sisi lain menjalankan misi untuk mengabdikan dalam arti yang luas sebagai khalifah di Bumi memikul amanat-Nya dan tanggung jawab. Oleh Karena itu pengertian pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi

⁴⁴ Moch. Tolchah, Muhammad Arfan Mu'ammam, *Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia*, Humanities & Social Sciences Reviews, Vol 7 No 4, 2019, 1033.

dalam pengabdianya kepada Allah SWT.⁴⁵

Dalam hubungan itu Pendidikan Agama Islam pada satu sisi diharapkan agar dalam perkembangannya dikembangkan dalam kerangka pembentukan kepribadian sebagai muslim yang taat menjalankan agamanya, sehingga program Pendidikan Agama Islam dalam rangka program kurikuler yang diwajibkan bagi setiap peserta didik di setiap sekolah. Pada sisi lain diharapkan pilihan untuk menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga pendidikan yang akan menjadikan spesialisasi di bidang agama, yaitu lembaga Pendidikan Agama Islam yang memperdalam ilmu-ilmu keislaman sebagai program pokoknya.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

⁴⁵ Abdul Rachman Sheh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi Dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2010), 2.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- 2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.⁴⁶

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensidasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak berurutan. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama islam.

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 25.

2. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam

Pendidikan sering dipraktekkan sebagai pengajaran yang bersifat verbalistik. Maka yang terjadi terutama dalam system persekolahan formal hanyalah dikte, diktat dan hafalan. Pengembangan daya kreasi, inovasi, pembentukan kepribadian, dan penanaman nilai, cara berfikir hampir nihil dalam system pendidikan kita. Kalau kenyataan demikian, berarti para murid hanyalah mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti bahwa telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan agama Islam seharusnya bukanlah hanya menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat rukun ibadah syar'iyah, namun merupakan upaya, proses dan usaha mendidik murid-murid untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Bahkan seharusnya lebih dari itu yaitu kepekaan akan amaliyah ajaran amar ma'ruf nahi munkar.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*”.⁴⁷

Konsep ibadah dalam ayat diatas ditafsirkan kepada artian menyembah Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998).

dengan syariat yang telah ditentukan.”⁴⁸

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁹

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan dalam pendidikan agama Islam terbagi dalam 4 macam, yaitu tujuan umum, akhir, sementara, dan operasional. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum pendidikan agama Islam yaitu harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran.

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :”Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah

⁴⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 134.

⁴⁹ Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 135.

*dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.*⁵⁰

Maksudnya yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Sedangkan tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.⁵¹

F. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Sebelum mengetahui tentang definisi hasil belajar, hendaknya mengetahui lebih dalam mengenai definisi dari belajar. Belajar menurut

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998).

⁵¹ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 33.

Gagne dalam Susanto belajar didefinisikan sebagai proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁵² Dengan demikian menurut Gagne belajar merupakan proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar juga suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui intruksi dari guru. Siswa mendapat bimbingan dari guru. Kemudian guru memberikan ilmunya kepada siswa.

Pengertian belajar menurut Suryanata dalam bukunya mengatakan bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavior, changes*, aktual maupun potensial), bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi kerna usaha.⁵³ Belajar merupakan sebuah perubahan yang ada pada diri siswa yang dilakukan karena terdapat usaha dari siswa tersebut.

Sedangkan belajar menurut Winkel dalam Susanto belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang berbekas.⁵⁴ Dengan begitu belajar dapat dikatakan apabila siswa dapat merubah tingkah laku yang berkenaan yang apa yang sedang dipelajarinya. Jika ia belajar Pendidikan Agama Islam tentang wudhu, maka wudhunya harus benar dan lebih

⁵² Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 1.

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2006), 232.

⁵⁴ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 1.

baik dari sebelumnya. Kemudian dapat digunakan dan dipraktikkan dalam kesehariannya.

Sama halnya dengan pengertian belajar, hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.⁵⁵ Maka hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan, biasanya guru menetapkan tujuan pembelajarannya.

Untuk mengetahui setiap siswa dapat berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran maka guru menetapkan evaluasi bagi siswa. Siswa siapa saja yang belum mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Kemudian dilakukan tindak lanjut untuk mengukur penguasaan materi pada siswa. Dengan demikian terdapat penilaian hasil belajar siswa, siapa saja yang sudah tercapai dalam tujuan pembelajaran yang ada di sekolah berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

a. Pemahaman konsep

Menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang sedang dipelajari.⁵⁶ Dengan demikian seberapa banyak siswa menerima, menyerap, dan memahami yang telah diberikan kepada guru.

⁵⁵ Ibid., 5.

⁵⁶ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objective: The Classification Of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain* (New York, N.D.), 89.

b. Keterampilan Proses

Menurut Usman dan Setiawati dalam Ahamd Susanto keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah pada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.⁵⁷ Melatih keterampilan proses dapat mengembangkan sifat seperti: kreatif, kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin.

Menurut Indrawati keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah yang dapat digunakan untuk menemukan konsep, prinsip, dan teori untuk mengembangkan konsep yang sebelumnya. Indrawati juga menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yaitu:⁵⁸ observasi, klasifikasi, pengukuran, komunikasi, memberi penjelasan, dan melakukan eksperimen.

c. Sikap

Menurut Sadirman sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu maupun maupun objek.⁵⁹ Dalam hubungannya dengan hasil belajar, sikap diarahkan pada pemahaman konsep yang sangat berperan adalah kognitif atau pengetahuan.

⁵⁷ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah*, 9.

⁵⁸ Indrawati, *Keterampilan Proses Sains: Tinjauan Kritis Dari Teori Ke Praktis* (Bandung: Disjen Dikdasmen Pusat PPG IPA Depdibud, 2000), 3.

⁵⁹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), 275.

3. Hasil Belajar Kognitif

Aspek kognitif dibedakan atas 6 jenjang menurut taksonomi Bloom, yaitu:⁶⁰

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, konsep, fakta, ide, gejala, rumus dalam bentuk seperti yang dipelajari.⁶¹ Contoh dari hasil belajar kognitif jenjang pengetahuan seperti menghafal surat pendek.

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁶² Peserta didik dapat dikatakan memahami apabila ia dapat menjelaskan lebih rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

c. Penerapan

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan ide umum, tata cara, metode, prinsip, rumus, teori dalam situasi yang baru. Contoh peserta didik di beri materi tentang sikap jujur kemudian peserta didik di tuntut untuk menerapkan ke dalam aktivitasnya sehari-hari.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk dapat menguraikan suatu

⁶⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 101.

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 50.

⁶² Purwanto Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 44.

keadaan tertentu ke dalam unsur atau komponen pembentuknya.⁶³ Peserta didik diharapkan memahami dan memilah menjadi bagian-bagian

e. Sintesis

Sintesis merupakan suatu proses dimana seseorang di tuntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan dari berbagai faktor yang ada. Contohnya pada saat upacara amanat pembina upacara untuk menjaga kebersihan dan melestarikan alam, yang pada hakikatnya adalah perintah Allah.

f. Penilaian

Penilaian merupakan kemampuan membuat suatu penilaian tentang pernyataan, konsep, dan situasi. Penilaian dapat dilihat dari tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara pemecahannya, metodenya, ataupun materinya. Contohnya peserta didik dapat mengambil manfaat jika berperilaku disiplin, karena kedisiplinan merupakan perintah Allah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari

4. Faktor Yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Wasliman hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal, yang akan diperinci sebagai berikut:

a. Faktor Internal

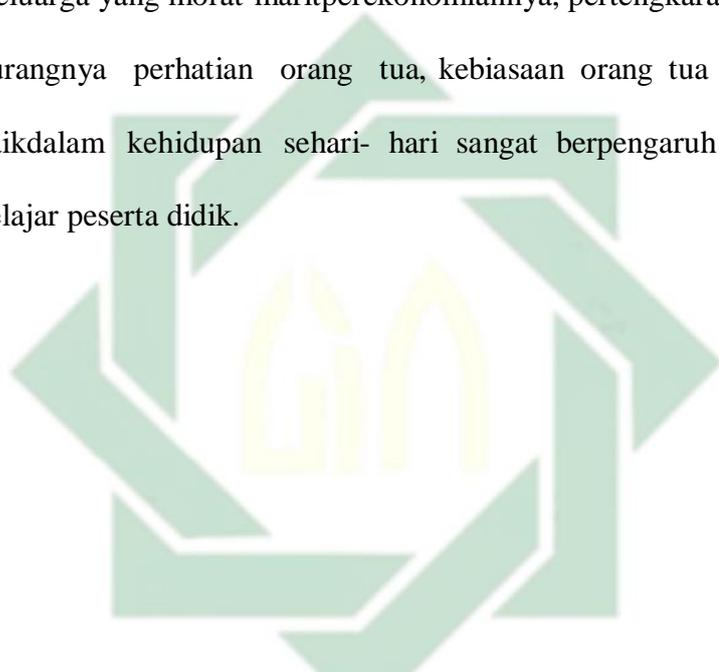
Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, seperti:

⁶³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 102.

kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat. Keluarga yang morat-marit perekonomiannya, pertengkaran orang tua, kurangnya perhatian orang tua, kebiasaan orang tua yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk dalam metode pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau Kuantitatif tes signifikansi sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan⁶⁴. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Persoalan kedalaman (kualitas) data yang lebih ditekankan bukan banyaknya (kuantitas) data.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, fenomena/kasus yang diangkat oleh peneliti adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 kota Mojokerto. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus karena bertujuan untuk dapat mengidentifikasi penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving*. Serta dapat mengidentifikasi

⁶⁴ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 46.

akar masalah dari kesenjangan yang terjadi dan akhirnya dapat menemukan solusi yang sesuai akan permasalahan yang terjadi.

B. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, teknik pemilihan informan atas dasar kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang diambil dalam penelitian yaitu pihak sekolah yaitu guru dan kepala sekolah serta siswa.⁶⁵ Dalam pengambilan teknik informan, dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dicantumkan atas dasar akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bahan-bahan tertulis sebagai dasar penelitian melalui sumber yang dapat dipercaya dan akurat.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*).⁶⁶ Kriteria pertama adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan disekolah. Kriteria kedua, pelaku, yang dimaksud adalah pakar yang berlatar keilmuan terkait dengan dimensi integrasi terkait dengan topik atau masalah penelitian. Kriteria ketiga adalah peristiwa, yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian

⁶⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisas, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 23.

⁶⁶ Huberman Miles, M.B A.M, Dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Ui-Press, 2014.*

tentang integrasi sosial dalam pengembangan suatu proses pembelajaran yang dilakukan disekolah. Kriteria keempat adalah proses, yang dimaksud wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti menentukan Informan utama yaitu berasal dari pihak sekolah. Sedangkan informan pendukung yang dapat melengkapi informasi dari informan utama penelitian ini adalah siswa. Peneliti menetapkan kriteria pada informan yaitu sebagai berikut:

- a. Informan utama yaitu guru pelajaran pendidikan agama islam
- b. Informan pendukung adalah kepala sekolah dan siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa macam-macam teknik yaitu:

- a. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁶⁷ Metode wawancara mendalam adalah metode riset dimana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 38.

informasi dari responden. Keunggulan teknik ini adalah dapat menghasilkan data yang lebih akurat karena informan telah melalui tahap seleksi dengan ketentuan kriteria tertentu didalam penelitian ini. Selain itu melalui teknik ini, dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan spesifik terkait dengan opini serta argumentasi yang dipaparkan oleh informan.

Langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria penelitian
 - 2) Peneliti membuat daftar pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian sebagai panduan awal yang akan ditanyakan kepada informan
 - 3) Peneliti menghubungi informan dan membuat janji
 - 4) Peneliti datang ke lokasi penelitian
 - 5) Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan mengajukan pertanyaan tambahan apabila jawaban informan masih belum jelas dan lengkap.
 - 6) Hasil wawancara ditulis dalam deskripsi dan hasil wawancara direduksi.
- b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh sumber data dan informasi faktual melalui pengamatan di lokasi penelitian. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tersamar dimana peneliti tidak memberitahukan jika peneliti sedang melakukan penelitian, karena jika dilakukan dengan terus terang kemungkinan data yang ingin didapatkan

oleh peneliti tidak bisa didapatkan. Langkah-langkah observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:⁶⁸

- 1) Menyusun daftar yang akan dilakukan observasi.
- 2) Peneliti datang ke lokasi penelitian
- 3) Peneliti melakukan observasi
- 4) Peneliti mencatat hasil dari observasi
- 5) Hasil observasi dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapat gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dalam penelitian ini yang menjadi target utama peneliti adalah menganalisis penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan pendekatan *problem solving* di SMPN 6 kota Mojokerto.

d. Instrumen Penelitian

1) Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara merupakan pedoman wawancara peneliti untuk menggali informasi tentang bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dengan

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 39.

pendekatan problem solving pada mata pelajaran PAI. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas VIII diluar jam pembelajaran, agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

2) Instrumen Observasi

Instrumen observasi ini merupakan pedoman peneliti dalam melakukan pengamatan secara langsung terkait bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving.

3) Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi bagian dari pedoman peneliti untuk menggali data berupa arsi, foto dokumentasi dan data pendukung lainnya. Dalam instrumen dokumentasi ini, peneliti menggali informasi terkait efektifitas pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray dengan pendekatan problem solving melalui dokumen rencana pembelajaran, soal-soalevaluasi dan dokumen hasil belajar siswa.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang

ditemukan.⁶⁹ Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis pedoman wawancara, data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya memproses data dengan tahapan reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif meliputi:⁷⁰

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman

⁶⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2013), 58.

⁷⁰ Miles, M.B, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Ui-Press.*

menyatakan : “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative tex*” artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat

sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti yang merujuk pada analisis data adalah sebagai berikut:

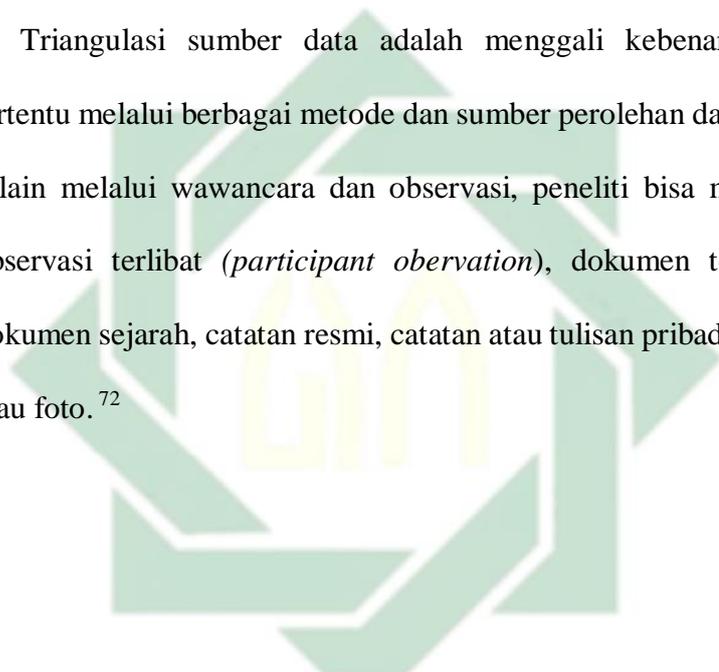
- 1) Mengumpulkan berbagai data-data di lapangan, yakni terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dan penerapan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 kota Mojokerto.
- 2) Menyajikan data yang telah dikumpulkan di lapangan dalam bentuk teks naratif, dan gambar.
- 3) Menarik kesimpulan apabila dalam penyajian temuan data disambungkan kedalam teori-teori yang digunakan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai sisi. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷¹

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.⁷²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 41.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 55.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. KONDISI SEKOLAH

a. Profil Sekolah

SMPN 6 Kota Mojokerto merupakan UPT dinas kota Mojokerto yang didirikan pada 11 Juni 1990 oleh pemerintah setempat guna untuk menampung SDM di daerah Pulorejo agar mewujudkan masyarakat yang bersekolah. SMPN 6 terletak di Jl. Pendidikan no 39 Pulorejo Prajurit Kulon Kota Mojokerto yang di sekitar sini terdapat banyak lembaga maupun UPT pendidikan dari mulai jenjang TK hingga jenjang menengah keatas. Salah satu pendukung yang menjadikan daerah ini dinamai jalan pendidikan karena fasilitas pendidikan yang lengkap bahkan terdapat lembaga les privat Bahasa Inggris yang mana dulu pernah digagas untuk menjadi kampong Inggris di Kota Mojokerto.

Adapun visi dan misi yang di gagaskan oleh UPT SMP Negeri 6 Kota Mojokerto sebagaimana berikut :

VISI UPT SMPN 6 MOJOKERTO
<ul style="list-style-type: none"> • Mewujudkan insan yang cerdas, berilmu, terampil, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa
MISI UPT SMPN 6 MOJOKERTO

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (pakem) dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning)
- Mendorong agar setiap siswa untuk mengenali dan mewujudkan potensi dirinya
- Meningkatkan dan mengembangkan SDM pendidik dan tenaga kependidikan
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang berkepentingan terkait dengan kepentingan sekolah serta dalam menciptakan lingkungan yang berbudaya, aman, tentram dan kondusif
- Menumbuhkan kesadaran akan lingkungan hidup yang sehat
- Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak

Tabel 4.1 Visi-Misi UPT SMP Negeri 6 Kota Mojokerto

b. Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

kota Mojokerto memiliki pendidik dan tenaga pendidikan yang cukup untuk melaksanakan seluruh kegiatan di sekolah. Jumlah total 46 orang dengan rincian 1 kepala sekolah 8 tenaga kependidikan 4 orang guru BK dan guru mata pelajaran yang berjumlah 33 orang. Rincian tersebut

menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

c. Jumlah Peserta Didik

Berikut adalah jumlah siswa yang peneliti jabarkan dalam bentuk table sesuai kriteria masing masing.

KELAS	JENIS KELAMIN		
	L	P	TOTAL
VII	101	123	224
VIII	119	108	227
IX	120	108	228
TOTAL	340	339	679

Tabel 4.2 Jumlah Peserta didik di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto

Jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto adalah 679 anak dengan rincian table diatas. Dengan jumlah tersebut smpn 6 menjadi sekolah yang sangat diminati siswa yang dimana dari 679 di bagikan menjadi 21 rombongan belajar yang dalam per rombелnya terdiri dari 32 anak.⁷³

d. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana prasarana di sekolah SMP Negeri 6 kota Mojokerto terhitung banyak dan sanggup mencukupi kebutuhan pembelajaran sekolah.

⁷³ Dokumen 1 Profil SMP Negeri 6 Kota Mojokerto Tahun Ajaran 2021-2022. Tgl 27 Oktober 2021

Mulai dari sarana yang terhitung memiliki 462 jenis dari berbagai bentuk dan 42 prasarana ruang yang sangat fasilitatif dalam mencukupi kebutuhan pembelajaran di sekolah. Dan untuk lebih lengkapnya data dari fasilitas yang dimiliki akan dilampirkan pada page lampiran di halaman akhir.⁷⁴

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Setelah dilaksanakan observasi dan wawancara dengan ibu anik selaku guru PAI tentang pembelajaran kooperatif peneliti mendapatkan data tentang bahwa pembelajaran kooperatif adalah

“pembelajaran kooperatif itu identik dengan pembelajaran kelompok dimana tugas seorang guru membuat kelompok yang terdiri 4-5 orang dalam setiap kelompok. Setelah guru memberikan apersepsi materi sesuai sub bahasan guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok diselesaikan dengan diskusi dan setelah selesai masing-masing perwakilan untuk mempresentasikan hasil kemudian guru dan siswa menarik kesimpulan bersama-sama”⁷⁵

Dari hasil wawancara tersebut pembelajaran kooperatif secara garis besar adalah study kelompok yang menarik minat belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu startegi dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dan seringkali pembelajaran kooperatif menjadi anjuran dan perhatian untuk diterapkan dalam pembelajaran.

⁷⁴ Dokumen 1 Profil SMP Negeri 6 Kota Mojokerto Tahun Ajaran 2021-2022. Tgl 27 Oktober 2021

⁷⁵ Wawancara Dengan Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

“Sebelum pandemi pembelajaran kooperatif menjadi andalan setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran, metode yang dipakai berbeda-beda dan semua terbukti bisa meningkatkan gairah minat siswa untuk tertarik melaksanakan pembelajaran. namun saat pandemic berlangsung pembelajaran kooperatif sementara dilarang dilaksanakan namun saat ini (new normal) pembelajaran kooperatif mulai dilaksanakan dengan menimbang protocol kesehatan”⁷⁶

Wawancara tersebut menjelaskan kaitan pembelajaran kooperatif dengan berkembangnya peserta didik sangat terbukti efektif karena didalamnya terdapat kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana setiap anggota akan saling bantu-membantu dan saling bertukar informasi kepada teman sekelompok atau kelompok lain.

Dalam proses pembelajaran kooperatif tentulah terdapat langkah-langkah dalam penerapannya, karena sesuatu yang disusun secara sistematis pasti akan menghasilkan runtutan yang baik untuk mempermudah dalam penerapannya. Berikut wawancara terkait langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

“saya menggunakan langkah sederhana dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif, yang terpenting anak itu senang dalam pembelajaran yang saya lakukan. Mulai dari membentuk kelompok kemudian memberikan materi mereka berdiskusi dan hasil yang mereka dapatkan bisa dipresentasikan. Terakhir saya memberikan kesimpulan dengan memperkuat jawaban dari anak-anak sehingga mereka lebih faham lagi dengan tugas tersebut”.⁷⁷

Pembelajaran kooperatif memiliki langkah yang tidak permanen harus dilaksanakan sesuai urutan yang terpenting dalam pembelajaran

⁷⁶ Wawancara Dengan Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

⁷⁷ Wawancara Dengan Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

kooperatif terdapat pembentukan kelompok dan perencanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya.

Tentunya dalam pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam dan bentuk sesuai dengan peraturan sekolah bahwa penerapan pembelajaran kooperatif ditekankan pada setiap guru untuk melaksanakan model pembelajaran tersebut.

“model pembelajaran yang saya ketahui hanya beberapa saja seperti model jigsaw, numbered head togheter dan two stay two stray. Yang sering saya terapkan adalah model two stay two stray karena ada langkah bertamu ke kelompok lain yang menjadikan mereka lebih kuat berdiskusi menyelesaikan tugas. Tentunya setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing namun saat guru terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tentunya kendala itu bisa diatasi berdasarkan factor pelaksanaan terus-menerus”.⁷⁸

Dari setiap Model pembelajaran kooperati berkembang sesuai kebutuhan pembelajaran dan perbedaan yang beragam variasi. Adanya inovasi berdasarkan kebutuhan peserta didik yang memiliki beragam karakteristik dan golongan yang menjadikan model pembelajaran kooperatif terus bermunculan model baru. Diantara yang diketahui oleh guru setelah melakukan beberpa kali wawancara antara lain adalah model two stay two stray yang sangat dibutuhkan untuk pembelajaran anak di jenjang menengah kebawah. Begitu banyak metode pembelajaran kooperatif yang diketahui guru seperti model jigsaw, numbered head together dan student team achievement divisions dan lain-lain.

⁷⁸ Wawancara Dengan Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

Disini peneliti akan membahas salah satu metode pembelajaran koopeartif yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang sangat tepat adalah two stay two stray karena metode ini bukan hanya pembelajaran kooperatif yang hanya berkaitan dengan satu kelompok. Namun bisa tukar pemikiran dan informasi kepada kelompok lain yang pembahasannya digunakan untuk mecapai hail pembelajaran yang baik dan peningkatan hasil belajar yang sesuai.

b. Penerapan pembelajaran kooperatif TSTS

model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diakui dapat menarik minat belajar peserta didik. Walaupun model ini masih cenderung dilaksanakan sebagai teacher centered namun pendekatan ini memiliki pendekatan yang erat terkait dengan pembelajaran yang efektif dan efesien untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran two stay two stray berdasarkan hasil oberservasi yang diamati oleh peneliti pada pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII SMP negeri 6 sebagaimana berikut :⁷⁹ *Pertama*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam hal ini terdapat 16 siswa yang kemudian di bagi menjadi 4 kelompok dengan 2 kelompok tinggal dan 2 kelompok tamu. *Kedua*, guru memberikan apersepsi materi yang akan di selesaikan dalam

⁷⁹ Observasi Terhadap Guru PAI Saat Melaksanakan Pembelajaran Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

pembelajaran. Ketiga, guru memberikan lembar tugas kelompok kepada masing-masing kelompok dengan soal dan pokok bahasan yang berbeda. Keempat, guru mempersilahkan siswa mulai bekerjasama untuk menyelesaikan lembar tugas kelompok. Kelima, setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dengan tujuan menyelesaikan lembar tugas tamu yang telah diberikan oleh guru. Keenam, untuk dua orang yang bertugas tinggal memberikan atau membagikan hasil jawaban dan informasi kepada 2 orang tamu. Ketujuh, setiap kelompok tamu mengunjungi semua kelompok untuk menyelesaikan lembar tugas tamu dan setelah selesai kelompok tamu bisa kembali ke kelompoknya masing-masing. Kedelapan, semua kelompok membahas dan mengevaluasi hasil yang ia kerjakan dan ia dapatkan dari kelompok lain. Kesembilan, setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari apa yang telah mereka kerjakan. Kesepuluh, guru memberikan tanggapan dan apresiasi kepada masing-masing kelompok yang telah selesai mengerjakan tugasnya.

Dari hasil langkah-langkah yang digunakan di atas telah sesuai dengan apa yang dilandaskan oleh beberapa teori tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif two stay two stray namun terdapat nilai lebih dari teori yaitu pembagian kelompok tamu dan kelompok tinggal dalam setiap kelompok dan diadakannya presentasi hasil dari apa yang mereka kerjakan.

3. Pembelajaran Problem Solving

a. Pelaksanaan Pembelajaran Problem Solving

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menggunakan pendekatan problem solving diterapkan guna membantu siswa untuk berfikir memecahkan masalah dari materi yang ada. Kegiatan pembelajaran yang tepat akan mempermudah siswa kelak dalam menghadapi masalah dalam teori maupun dalam praktiknya. Dalam pengamatan peneliti saat observasi pembelajaran guru memberikan sebuah problem di saat pembelajaran dilaksanakan dan para siswa merespons masalah yang diberikan guru dengan menanggapi beberapa hal perihal cara menyelesaikan masalah yang terjadi. Berikut hasil observasi peneliti saat terjadi pengarahan dari guru dan pertanyaan dari siswa saat pelaksanaan pembelajaran PAI materi sujud,

“murid bertanya : bu, saya bertanya bagaimana cara kita mengerti ayat sajdah itu seperti apa disaat kita mendegarkan atau membaca ayat tersebut kita disunnahkan sujud tilawah ? jawab guru : saat membaca untuk mengetahuinya itu mudah ya nak, dengan melihat waqaf akhir surat dalam penomoran ayat disitu jika setelah nomor gambar seperti kubah masjid itu pertanda bahwa ayat tersebut adalah ayat sajdah, namun jika kita mendengar sedangkan kita tidak tahu itu ayat sajdah atau bukan maka kita cukup cari tahu dari pembaca apakah dia membaca tasbih/sujud setelah membaca ayat tersebut.”⁸⁰

Melihat pembelajaran yang berkaitan dengan masalah adalah tugas guru yakni untuk mempermudah para siswa agar belajar cara menyelesaikan masalah yang tentunya kelak berguna dalam segala

⁸⁰ Observasi Terhadap Guru PAI Saat Melaksanakan Pembelajaran Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

pembelajaran terutama saat menjadi pemimpin dalam kegiatan ekstra maupun intra sekolah. Dengan hal demikian maka penting bagi peneliti untuk menanyakan apakah dalam setiap pembelajaran pendidikan agama islam selalu menggunakan metode problem solving, berikut hasil wawancara dari ibu anik bahwa :

“untuk pembelajaran problem sloving sangat penting dilaksanakan namun tidak melulu dalam setiap pembelajaran kita harus terpaku menggunakan metode tersebut. Meskipun orientasi pembelajan agama pada seluruh materi bisa digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan pastinya mengandung sebuah masalah dalam kehidupan namun kita bisa melakukan pendekatan pembelajaran melalui pendekatan Tanya jawab, ceramah, dan cerita hikmah dalam sebagian materi pendidikan agama islam.”⁸¹

Pernyataan diatas sangat tepat sekali dengan hasil wawancara tentang pembelajaran dengan model apa yang dia sukai dan apakah ada materi yang belum dia kuasai lantas cara apa yang di lakukan, wawancara ini dilakukan dengan salah seorang murid yang bernama moh. raffi kelas 8G terkait pembelajaran PAI didalam kelas bahwa :

“untuk materi yang belum saya fahami dulunya ada saat bu anik melaksanakan pembelajaran dengan memberikan sebuah masalah kepada kami dan kami harus menyelesaikan materi tersebut. Saat setelah selesai kami mencari dan berusaha mencari jawaban ternyata tidak bisa namun bu anik memberikan kami arahan serta jawaban tentang materi yang sulit tersebut. Untuk pembelajaran yang kami sukai adalah belajar kelompok karena kita bisa berdiskusi dan bertukar ide dan gagasan dengan teman kami”.⁸²

Dari hasil wawancara di atas, sudah bisa difahami bahwa pembelajaran yang dilaksanakan bu anik pernah melaksanakan pembelajaran problem

⁸¹ Wawancara Dengan Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

⁸² Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

solving dan juga pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran guru sering untuk memberikan wawasan pendahuluan lantas kemudian memberikan masalah yang berbentuk tugas agar bisa diselesaikan oleh para siswa tentu jelas pembelajaran seperti ini adalah pembelajaran problem solving.

Dalam pembelajaran guru akan menerapkan pembelajaran sesuai materi dan keadaan siswa dalam hal ini guru melaksanakan pembelajaran kooperatif yang pernah dipadukan dengan pembelajaran problem solving. Pembelajaran kooperatif dinilai bisa menarik minat siswa dan problem solving bisa membuat anak berfikir untuk menemukan sebuah masalah. Sesuai hasil pengamatan observasi peneliti saat guru melaksanakan pembelajaran problem solving saat di padukan dengan pembelajarann kooperatif terjadi penambahan langkah-langkah penyesuaian dengan pembelajaran kooperatif, diantaranya penambahannya adalah :

Pertama, guru menentukan pokok permasalahan yang harus dipecahkan siswa. Sesuai dengan observasi dalam langkah ini guru memberikan wawasan terlebih dahulu terkait materi yang akan dimasalahkan kemudian siswa diberikan tugas sesuai dengan materi masalah tersebut.

Kedua, guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi masalah tersebut. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa guru sebelum memberikan tugas siswa diperkenankan untuk bertanya kepada

guru tentang apa yang belum mereka kuasai dengan materi masalah tersebut.

Ketiga, saat siswa sudah bekerja kelompok untuk menemukan jawaban dari masalah namun sulit di temukan jawabannya maka dipersilahkan diskusi dengan kelompok lain. Dalam hal ini peneliti melihat sangat banyak sekali siswa yang antusias melakukan kunjungan ke kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan dan diskusi.

Keempat, membuat kesimpulan bersama-sama. Dalam hal ini peneliti melihat adanya penguatan dari guru saat siswa memberikan kesimpulan. Karena dalam pembuatan kesimpulan hasil dari jawaban peserta didik ada yang benar dan mendekati benar lantas guru sebagai fasilitator memberikan penyempurnaan dari kesimpulan yang dijawab oleh para siswa hingga akhirnya siswa bisa menarik kesimpulan masing-masing dengan jawaban yang benar.⁸³

Langkah-langkah diatas merupakan paduan langkah saat di terapkan dengan pembelajaran kooperatif yang dimana peneliti hanya mengambil langkah yang tidak di terapkan di pembelajaran kooperatif. Untuk menemukan respons siswa dengan pembelajaran problem solving maka peneliti juga menutrkan hasil wawancara dengan siswa terkait pembelajaran problem solving bahwa :

“pembelajaran yang guru awalnya memberikan masalah kepada kami adalah pembelajaran yang menarik dan penuh tantangan. Walaupun pada awalnya kebingungan untuk mencari jawaban hingga akhirnya

⁸³ Observasi Terhadap Guru PAI Saat Melaksanakan Pembelajaran Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

kami mencari referensi dan berliterasi dengan buku yang kami punya juga memanfaatkan internet sekolah kami berhasil menjawab walaupun jawaban kami belum benar namun guru memberikan arahan dan membenarkan jawaban kami".⁸⁴

Dari hasil wawancara diatas kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran problem solving memberikan dampak dan manfaat yang positif kepada siswa diantaranya menuntut siswa berliterasi dengan mencari jawaban di buku maupun fasilitas internet sekolah. Pembelajaran problem solving sangatlah penting bagi siswa terkait juga dengan adanya uji AKM yang gencar dilaksanakan saat ini, dimana siswa dituntut untuk bisa menerapkan pembelajaran sesuai masalah di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran problem solving inilah salah satu penunjang bagi siswa untuk mencapai keberhasilan tersebut.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Teknik TSTS Dengan Pendekatan Problem Solving

a. Pelaksanaan Model Pembelajaran TSTS Dengan Problem Solving

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray yang dilakukan dengan pendekatan problem solving merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran untuk melatih, menarik dan memahami siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Pembelajaran kooperatif yang dinilai dapat menarik aktifitas siswa perlu dikombinasikan dengan pembelajaran problem solving untuk meningkatkan siswa dalam memahami serta terampil dengan masalah

⁸⁴ Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

yang harus diselesaikan sesuai tugasnya. siswa tidak hanya sekedar di berikan materi konseptual namun diberikan pemahaman pemecah masalah agar siswa dapat membangun pola pikir kritis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan bu anik selaku guru PAI beliau menjelaskan pentingnya pembelajaran problem solving untuk siswa dan alasan beliau memadukan dengan pembelajaran kooperatif.

Beliau menuturkan bahwa:

“pembelajaran kooperatif bisa menarik siswa aktif dalam pembelajaran, saya pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif salah satunya adalah metode dua tinggal dua tamu. Saat melaksanakan metode ini anak terlihat aktif saat melakukan kunjungan tamu dimana terdapat interaksi dan diskusi untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan, dari sinilah saya berfikir untuk memberikan tugas yang lebih matang dengan memafaatkan metode pembelajaran problem solving untuk anak-anak agar mereka bisa diajak untuk berfikir lebih dalam lagi guna menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pembelajaran kooperatif yang saya terapkan adalah model two stay two stray kemudian saya padukan dengan pembelajaran problem solving”.⁸⁵

Sejalan dari pernyataan diatas memberitahukan dalam pembelajaran kooperatif model two stay two stray yang di padukan dengan pembelajaran problem solving pernah terlaksana dan berjalan dengan baik serta menjadikan anak aktif dalam belajar dan berkembang pola pikirnya karena adanya pembelajaran problem solving. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang mengemukakan pendapatnya bahwa :

⁸⁵ Wawancara Ke II Dengan Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 2 Desember 2021

“saat saya melaksanakan pembelajaran kelompok dengan teman-teman guru memberikan tugas yang kata beliau ada masalah yang harus kita selesaikan. Jadi saat pembelajaran tersebut kami dibentuk kelompok kemudian guru memberikan materi yang dilanjutkan dengan pokok bahasan masalah yang harus kami selesaikan. Setelah itu kami dan teman-teman mencari jawaban guru dengan diskusi kemudian di tahap akhir kami disuruh untuk presentasi. Saat jawaban dari salah seorang dari kami ada yang kurang tepat maka guru memberikan masukan dan komentar atas jawaban kami”.⁸⁶

Pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan problem solving adalah wujud pembelajaran yang menarik dan layak untuk diterapkan dalam pembelajaran. Saat peneliti melakukan observasi langkah-langkah yang dilakukan saat melakukan pembelajaran tersebut sebagai berikut :

Pertama, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam hal ini terdapat 16 siswa yang kemudian dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing perkelompok terdapat 4 anak. Dari hasil observasi guru juga memberikan penjelasan bahwa dalam 1 kelompok terdiri dari 2 orang tinggal dan 2 orang tamu. Lantas kemudian guru menerangkan pula harus menyiapkan 1 orang juru tulis untuk menulis jawaban dan 1 orang juru bicara untuk mempresentasikan hasil dari apa yang telah mereka kerjakan.

Kedua, guru menentukan pokok permasalahan yang harus dipecahkan siswa. Sesuai dengan observasi dalam langkah ini guru memberikan wawasan terlebih dahulu terkait materi yang akan dimasalahkan kemudian siswa diberikan tugas sesuai dengan materi

⁸⁶ Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

masalah tersebut. Observasi peneliti pada langkah ini adalah pemilihan materi yang sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kooperatif karena kita ketahui bahwa ada beberapa materi yang lebih tepat jika disampaikan dengan tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif. Materi yang di sampaikan saat peneliti melakukan observasi adalah materi sujud dengan pembagian terdapat 3 sujud yaitu sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah. Guru memberikan apersepsi tentang bagaimana sujud itu terjadi dan gambaran sederhana pelaksanaan dari salah satu sujud tersebut.

Ketiga, guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi masalah tersebut. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa guru sebelum memberikan tugas siswa diperkenankan untuk bertanya kepada guru tentang apa yang belum mereka kuasai dengan materi masalah tersebut.

Keempat, guru memberikan lembar tugas kelompok kepada masing-masing kelompok dengan soal dan pokok bahasan yang berbeda. Pada langkah ketiga peneliti mengobservasi bagaimana bentuk lembar tugas yang di buat oleh guru, disini peneliti melihat terdapat 2 lembar Lembar tugas yang terdiri dari lembar tugas kelompok tinggal dan lembar tugas kelompok tamu. Masing-masing dari lembar tugas baik lembar tugas tamu dan tugas tinggal mempunyai kekuatan kepada siswa untuk tertarik menyelesaikan tugas yang telah di berikan oleh guru.

Kelima, guru mempersilahkan siswa mulai bekerjasama untuk menyelesaikan lembar tugas kelompok, menurut observasi peneliti dalam tahap keempat ini peran penting dalam setiap kelompok adalah partisipasi individu dengan cara saling melengkapi kebutuhan agar tugas segera terselesaikan. Terlihat para siswa asyik berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara mencari referensi dan membaca literasi yang mereka bawa. Dan juga terlihat guru memantau serta memberikan sedikit arahan kepada masing-masing kelompok dengan cara mendatangi satu persatu di setiap kelompok.

Keenam, saat siswa sudah bekerja kelompok untuk menemukan jawaban dari masalah namun sulit di temukan jawabannya maka dipersilahkan diskusi dengan kelompok lain. Dalam hal ini peneliti melihat sangat banyak sekali siswa yang antusias melakukan kunjungan ke kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan dan diskusi.

Ketujuh, setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dengan tujuan menyelesaikan lembar tugas tamu yang telah diberikan oleh guru. Peneliti melihat pada tahap kelima ini para siswa sangat aktif dan interaktif dalam menyelesaikan tugas dikarenakan pada tahap ini siswa hanya di beri waktu berkisar 3 menit untuk menyelesaikan lembar tugas tamu. Setelah 3 menit usai guru memberikan aba-aba untuk segera pindah kelompok menyelesaikan tugas lain, dari sinilah anak-anak

terlihat aktif dan sedikit heboh karena ada tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang disediakan.

Kedelapan, untuk dua orang yang bertugas tinggal memberikan atau membagikan hasil jawaban dan informasi kepada 2 orang tamu. Dalam tahap ini observasi yang bisa disampaikan peneliti adalah adanya interaktif dan komunikatif yang menarik antara kelompok tamu dan kelompok tinggal. Hal ini terjadi mungkin karena kelompok tamu adalah kelompok lain seperti halnya kelompok tinggal ini sedang dikunjungi oleh seorang tamu selayaknya sungguhan.

Kesembilan, setiap kelompok tamu mengunjungi semua kelompok untuk menyelesaikan lembar tugas tamu dan setelah selesai kelompok tamu bisa kembali ke kelompoknya masing-masing. Untuk tahap kesembilan peneliti menyampaikan secara keseluruhan dalam perpindahan masing-masing kelompok tamu ke kelompok tinggal adalah kehebohan dan keasyikan dalam interaksi belajar, adanya durasi waktu menjadikan setiap kelompok lebih bersemangat dan mengejar waktu agar tugas bisa terselesaikan dengan baik.

Kesepuluh, semua kelompok membahas dan mengevaluasi hasil yang ia kerjakan dan ia dapatkan dari kelompok lain. Pada langkah ini observasi yang peneliti perhatikan adanya evaluasi pada hasil kerja kelompok tamu dengan kelompok tinggal. Kelompok tamu menjelaskan jawaban apa saja yang ia dapatkan kemudian didiskusikan bersama apakah jawaban sudah dirasa betul atau masih perlu diperbaiki kembali.

Kesebelas, setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari apa yang telah mereka kerjakan. Pada langkah ini yang perlu peneliti sampaikan adalah bahwa setiap kelompok masih kurang cara menyampaikan hasil belajar mereka dalam bentuk presentasi yang baik.

Kedua belas, guru memberikan tanggapan dan apresiasi kepada masing-masing kelompok yang telah selesai mengerjakan tugasnya. Langkah ini adalah langkah terakhir yang peneliti observasi dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif two stay two stray, langkah ini adalah langkah penguat dalam pembelajaran karena guru memberikan materi yang bersifat jawaban dari soal yang dikerjakan oleh peserta didik. Tidak hanya memberikan tanggapan namun guru juga memberikan apresiasi berbentuk tepuk tangan terhadap siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik.

Ketiga belas, membuat kesimpulan bersama-sama. Dalam hal ini peneliti melihat adanya penguatan dari guru saat siswa memberikan kesimpulan. Karena dalam pembuatan kesimpulan hasil dari jawaban peserta didik ada yang benar dan mendekati benar lantas guru sebagai fasilitator memberikan penyempurnaan dari kesimpulan yang dijawab oleh para siswa hingga akhirnya siswa bisa menarik kesimpulan masing-masing dengan jawaban yang benar.⁸⁷

⁸⁷ Observasi Terhadap Guru PAI Saat Melaksanakan Pembelajaran Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

Dari penuturan diatas terdapat tiga belas langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan model two stay two stray dengan melakukan pendekatan problem solving. Dalam pembelajaran problem solving untuk tahapnya juga terdapat pembuatan kelompok, hal ini sejalan dengan pembelajaran kooperatif namun ada model sendiri yaitu pelaksanaan dua tinggal dua tamu untuk menarik minat siswa. Sesuai dengan penuturan ibu anik bahwa :

“jadi, pembelajaran problem solving masuk dalam pembelajaran two stay two stray artinya dalam pelaksanaanya model pembelajaran gabungan ini untuk langkah paling banyak mengikuti langkah pembelajaran kooperatif sedangkan pembelajaran problem solving hanya pemberian masalah kepada siswa agar siswa mampu memecahkan masalah dan pembuatan kesimpulan untuk membenarkan masalah tersebut”.⁸⁸

Problem solving menjadi pembelajaran yang umum dilaksanakan karena serupa dengan pembelajaran kooperatif namun berbeda dalam segi penekanan. Pembelajaran kooperatif cenderung pembelajaran bersifat konseptual sedangkan problem solving adalah pembelajaran berbasis masalah. Adanya rancangan pembelajaran kooperatif yang digabungkan dengan pembelajaran problem solving sejalan dengan penguatan pembelajaran literasi di sekolah.

5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Pembelajaran TSTS Dan Problem Solving

Dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti bahwa siswa mengalami tingkat keaktifan lebih dalam melaksanakan pembelajaran

⁸⁸ Wawancara Ke II Dengan Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 3 Desember 2021

kooperatif yang dilaksanakan oleh guru. Tingkat keaktifan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran, hal ini dicermati oleh peneliti saat siswa terlihat lebih antusias dan santai dalam mengerjakan soal. Berbeda jika dalam soal minat saja siswa sudah enggan melaksanakan pembelajaran sangat disayangkan saat mengerjakan soal cenderung tidak bisa dan malas mengerjakan.⁸⁹

Adanya peningkatan hasil belajar setelah proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran two stay two stray dengan pendekatan problem solving tidak semuanya berhasil dengan baik, hal ini karena dari salah seorang murid memang memiliki dasar pribadi pendiam yang akhirnya tidak menyukai belajar kooperatif. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah seorang murid bernama Anastasia bahar mengatakan bahwa :⁹⁰

“saya lebih senang belajar sendiri daripada belajar kelompok, karena disaat saya belajar sendiri saya bisa lebih focus untuk menyelesaikan tugas. Kalo belajar kelompok pas dapetnya teman yang suka bercanda fokus saya menjadi pecah dan tidak bisa belajar. Meskipun kebetulan juga sekelompok dengan serius saya lebih suka belajar sendiri”

Pembelajaran kelompok memang bisa dikatakan belajar sambil bermain, secara proses pembelajaran kooperatif terdapat interaksi anak dengan temannya baik itu diskusi ataupun menanyakan pertanyaan yang belum dimengerti. Dari hal tersebut menjadi tugas guru bagaimana mengkondisikan kelas agar anak selama proses pembelajaran tidak

⁸⁹ Observasi Terhadap Siswa Saat Melaksanakan Pembelajaran Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

⁹⁰ Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 24 November 2021

terjadi canda gurau sehingga semuanya bisa fokus untuk menyelesaikan tugasnya.

Untuk pembelajaran problem solving dengan materi berbasis masalah juga terdapat anak yang tidak mengalami tingkat belajar, dikarenakan memang anak tersebut memiliki tingkat pemecah masalah yang rendah. Saat proses pembelajaran problem solving berlangsung dia bisa mengikuti pembelajaran dengan baik namun saat adanya evaluasi belajar dengan materi pemecah masalah yang berbeda dia mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru agama yang mengatakan bahwa :⁹¹

“masih terdapat salah seorang anak disini yang memang saat pembelajaran dia itu bisa mengikuti dengan baik, namun saat adanya evaluasi belajar hasilnya tetap saja dia tidak bisa mengerjakan dengan baik. Hal ini dikarenakan memang masih ada siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah jadi saat saya menerangkan saya memberi kesempatan dia untuk bertanya apakah dia sudah faham atau tidak”.

Hasil pembelajaran problem solving memang tampak jika seorang anak memiliki tingkat kemampuan pemecah masalah yang baik, namun jika ada anak yang memiliki tingkat pemecah masalah yang rendah dibutuhkan tindakan ekstra dengan terus memberikan materi agar siswa tersebut dapat terbiasa menyelesaikan masalah dengan baik. Tentunya dukungan sarana prasarana sekolah juga akan menunjang kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Di SMPN 6 Kota Mojokerto pemanfaatan media sudah diterapkan dengan baik, baik media bersifat

⁹¹ Wawancara Ke II Dengan Guru PAI SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 3 Desember 2021

teknologi seperti laptop dan proyektor maupun klasik seperti papan dan mading.

Untuk pemanfaatan media selalu digunakan guna mempermudah siswa memahami materi dan menunjang tercapainya hasil belajar yang baik. Media yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran seringkali beliau menggunakan laptop untuk menampilkan power point yang disambungkan dengan LCD. Saat materi yang bisa dicontohkan dalam bentuk visual pandang beliau praktekkan juga dengan pendukung video seperti halnya saat materi sujud, guru memperlihatkan bagaimana melakukan bentuk sujud yang sempurna dengan praktik dan bacaanya.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran yang baik bisa dilihat dari guru yang bisa menguasai aspek mengajar dalam hal ini juga dilakukan dengan mengadakan musyawarah guru mata pelajaran sekolah atau dikenal dengan sebutan MGMPS yang dilakukan oleh guru mapel sekolah yang sama dalam lingkup sekolah. Dalam musyawarah tersebut guru bisa tukar fikir, ide dan gagasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ibu Puspa menuturkan bahwa :

“agar guru dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran, baik dalam tahap pra pembelajaran atau dikenal dengan penyusunan perangkat pembelajaran maupun saat proses pembelajaran dan saat evaluasi belajar guru alangkah baiknya melaksanakan MGMPS dengan guru lain dalam bidang lingkup sekolah. Biasanya kalo mapel PAI MGMPS nya dengan mapel IPS atau bisa dengan mapel lainnya, kita atur sesuai jadwal asalkan MGMPS dapat rutin terlaksana”.⁹²

⁹² Wawancara Dengan Ibu Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, Tgl 3 Desember 2021

Musyawarah guru mapel dinilai hal yang penting dalam telaksana pembelajaran yang baik karena dari kegiatan tersebut guru bisa tahu bagaimana guru lain saat menghadapi proses pembelajaran dan semua masalah dengan kegiatan belajar-mengajar.

Selain MGMPS di SMPN 6 juga terdapat pembinaan dan pelatihan serta workshop guru agar guru dapat meningkatkan kapasitas pembelajarannya. Pembinaan di sekolah dilaksanakan seminggu sekali seringnya dilaksanakan pada saat hari senin oleh kepala sekolah, jika kepala sekolah berhalangan hadir maka pembinaan dilaksanakan seringnya oleh waka kurikulum. Kegiatan workshop juga sering dilaksanakan di sekolah dengan beragam tema dan biasanya setelah melaksanakan workshop ada tugas yang di berikan oleh pemateri kepada guru untuk mengukur seberapa jauh guru meningkatkan kapasitas pemahamanya. Jadi bukan hanya murid yang mendapat materi belajar guru juga ada kegiatan belajar untuk mengembangkan aspek pedagogik guru.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Tentang Pelaksanaan TSTS Dengan Problem Solving

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tercatat aktif dan sering dilaksanakan sebelum adanya pandemi covid 19, berjalannya new normal menjadikan kesempatan bagi guru untuk mengeksplor kembali kegiatan pembelajaran dengan batasan-batasan yang ada. Untuk pembelajaran kooperatif saat ini adanya batasan kerumunan yang

mengharuskan pembelajaran dengan menjaga jarak dan menaati protokol kesehatan.

Proses pembelajaran kooperatif mulai di laksanakan sebagian guru dimulai dengan kelas yang mudah dikondisikan sehingga pelaksanaan pembelajaran kooperatif bisa berjalan dengan baik. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto terlaksana dengan pemilihan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan melakukan pendekatan *problem solving* sebagai upaya guru untuk melatih siswa berkemampuan pemecah masalah di kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kooperative tipe *two stay two stray* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Menurut kamus Bahasa Inggris *stay* artinya tinggal dan *stray* artinya berpencar. Maksud berpencar disini adalah bertamu ke kelompok lain.⁹³

Berdasarkan pendapat ahli diatas bahwa pembelajaran kooperatif *two stay two stray* diperjelas dengan adanya kelompok tinggal dan kelompok tamu. Dalam pengamatan observasi peneliti guru PAI sudah melaksanakan pembentukan anak yang dikualifikasikan dengan kelompok tamu dan kelompok tinggal dalam satu kelompok. Lantas

⁹³ Nanang Hanafiah Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 56.

untuk pelaksanaanya langkah-langkah Model Pembelajaran *two stay two stray* menurut miftahul huda sebagai berikut⁹⁴: pertama pembentukan kelompok, kedua Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama. Ketiga dua orang dari kelompok ada yang bertamu ada yang tinggal dikelompok. Keempat, dua orang tinggal membagi hasil kerja mereka kepada kelompok tamu. Kelima, tamu mohon diri kembali ke kelompoknya. Keenam, kelompok membahas hasil kerja mereka.

Dari langkah pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dipadukan dengan problem solving guna meningkatkan kemampuan untuk siswa agar berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Dari hasil pengamatan observasi peneliti di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto anak-anak cenderung belum pernah berfikir untuk masalah keagamaan dalam pelajaran agama islam. Problem solving dinilai mampu untuk membekali siswa dalam memecahkan masalah yang mereka temui.

Langkah-langkah pembelajaran problem solving menurut John Dewey dalam bukunya Joko Tri Prasetya sebagai berikut : Pertama, menyadari adanya masalah. Kedua, memahami akar masalah dengan jelas. Ketiga, mengajukan hipotesis. Keempat, mengumpulkan data serta menganalisis data. Kelima, mengambil kesimpulan. Lima langkah pelaksanaan pembelajaran problem solving dilaksanakan

⁹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 141.

sesuai pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan sistematis.⁹⁵

Dengan adanya modifikasi pembelajaran yaitu kooperatif two stay two stray dengan problem solving diharapkan agar siswa mampu dan terbiasa menyelesaikan masalah. Saat pembelajaran problem solving siswa dituntut kreatif untuk memecahkan masalah sedangkan pembelajaran kooperatifnya menuntun siswa untuk berdiskusi dengan saling tukar pikiran dengan kelompok lain. Dari adanya pembelajaran kelompok dinilai akan menghadirkan ide kreatif sehingga kemampuan berfikir siswa akan lebih terasah.

2. Pembahasan Hasil Belajar Siswa Setelah Belajar Dengan TSTS Dan Problem Solving

Hasil belajar siswa yang di ambil merupakan torehan nilai setelah siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. dari setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving sesuai dengan langkah-langkah yang di terapkan juga instrumen hasil belajar. Maka, peneliti melaporkan hasil dari data yang di dapatkan dari guru PAI dalam peningkatan hasil belajar sebagai berikut :

Sesuai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan peneliti, terdapat 32 siswa dalam 1 kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving. Sampling nilai

⁹⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 56 .

yang didapatkan peneliti adalah sebagian kelas dari 32 siswa adalah 16 anak karena siswa saat pandemi dibagi menjadi 2 shift saat pembelajaran di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto. Berikut uraian hasil belajar siswa pada observasi kelas VIII G sebagaimana berikut :

1. Hasil belajar siswa bernama Tabah Permata Penemuan, menurut data diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat BAIK dengan angka nilai 85 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap). Berdasarkan data diatas hasil belajar Tabah mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
2. Hasil belajar siswa Efrina Elsyantyas , menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat BAIK dengan angka nilai 87 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap). Berdasarkan data diatas hasil belajar Efrina mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
3. Hasil belajar siswa Arisma Zafirah , menurut data diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat CUKUP dengan angka nilai 80 (Siswa dapat menyebutkan jawaban tapi salah sebagian besar). Berdasarkan data diatas hasil belajar Arisma mengalami sedikit peningkatan setelah

melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving

4. Hasil belajar siswa Alexis Pato , menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat BAIK dengan angka nilai 82 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap). Berdasarkan data diatas hasil belajar Pato mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
5. Hasil belajar siswa Ahmad Raffi Shifa , menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat BAIK dengan angka nilai 86 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap). Berdasarkan data diatas hasil belajar Rafi mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
6. Hasil belajar siswa Dava Gabhel A. , menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat CUKUP dengan angka nilai 73 (Siswa dapat menyebutkan jawaban tapi salah sebagian besar.). Berdasarkan data diatas hasil belajar Dava tidak mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving

7. Hasil belajar Audrina venesia qurratu'ain menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat BAIK dengan angka nilai 86 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap). Berdasarkan data diatas hasil belajar Audrina mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
8. Hasil belajar Anggun Febrina Putri , menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat CUKUP dengan angka nilai 80 (Siswa dapat menyebutkan jawaban tapi salah sebagian besar.). Berdasarkan data diatas hasil belajar Anggun mengalami sedikit peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
9. Hasil belajar Devina Zahrotul F. menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat BAIK dengan angka nilai 85 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap). Berdasarkan data diatas hasil belajar Devina mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
10. Hasil belajar Jihan Salma Ridha , menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai

dengan predikat SANGAT BAIK dengan angka nilai 95 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan lengkap dan benar). Berdasarkan data diatas hasil belajar Jihan mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving

11. Hasil belajar Calista Andin , menurut data penilaian setelah penerapan model pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat SANGAT BAIK dengan angka nilai 92 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan lengkap dan benar). Berdasarkan data diatas hasil belajar Calista mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving

12. Hasil belajar Gisella Anastasia Bahar , menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat BAIK dengan angka nilai 90 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap). Berdasarkan data diatas hasil belajar Pato mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving

13. Hasil belajar Bino Dwi S. , menurut data penilaian bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan

predikat CUKUP dengan angka nilai 75 (Siswa dapat menyebutkan jawaban tapi salah sebagian besar). Berdasarkan data diatas hasil belajar Bino mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving

14. Hasil belajar Kukuh Darma Setiawan. , menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat CUKUP dengan angka nilai 80 (Siswa dapat menyebutkan jawaban tapi salah sebagian besar). Berdasarkan data diatas hasil belajar Kukuh mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
15. Hasil belajar Tri Irwan Chandra, menurut data penilaian diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat CUKUP dengan angka nilai 80 (Siswa dapat menyebutkan jawaban tapi salah sebagian besar). Berdasarkan data diatas hasil belajar Irwan mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving
16. Hasil belajar Syaiful Ma'arif. , menurut data diketahui bahwa dari 2 aktivitas persoalan permasalahan mendapatkan nilai dengan predikat BAIK dengan angka nilai 88 (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap). Berdasarkan

data diatas hasil belajar Syaiful mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving

Dari hasil belajar pada siswa yang berjumlah 16 anak mempunyai nilai besaran yang berbeda-beda dengan nilai minimal 73 oleh siswa bernama Dava Gabhel dan tertinggi 95 oleh siswa bernama Jihan Salma. Terdapat 1 siswa yang memang tidak mendapatkan peningkatan hasil belajar walaupun sudah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut. Untuk rata-rata nilai hasil belajar setelah penerapan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving adalah 83,9 dengan predikat BAIK (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap).

Maka dari hasil sebelumnya yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah nilai siswa rata-rata awal 73.8 lantas dengan setelah penerapan metode nilai siswa menjadi rata-rata 83,9 ini terbukti bahwa adanya peningkatan pembelajaran dengan metode penerapan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving.

3. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran TSTS Dengan Problem Solving

Kendala setiap pembelajaran selalu berdampingan dengan kelebihanannya, dalam penggunaan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan problem solving kendala di tujukan dua hal yang pertama

kendala dari guru dan yang kedua dari siswa. Dari guru sendiri kendalanya paling utama dari segi alokasi waktu, pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran dengan alokasi waktu yang cukup lama. Kemudian media pendukung baik berupa bahan ajar atau fasilitas yang ada, cenderung butuh waktu yang lama untuk membuat dan persiapannya.

SMP Negeri 6 Kota Mojokerto merupakan salah satu sekolah dengan factor pendukung belajar yang lengkap, namun saat peneliti melakukan observasi ke sekolah saat itu sekolah dalam keadaan renovasi sehingga untuk media pendukung dan kelas yang digunakan masih minim. Seharusnya dengan adanya bantuan LCD proyektor guru dapat mudah menjelaskan materi serta permasalahan yang harus dipecahkan siswa.

Sedangkan kendala dari siswa memang letak utama dari psikolog minat belajar siswa dimana siswa cenderung lebih suka belajar sendiri daripada harus belajar kelompok. Kemudian siswa juga terkadang bercanda saat diskusi berlangsung dan saat eksplorasi materi dengan presentasi siswa sering melakukan adu tunjuk untuk melaksanakan tugas tersebut. Ungkapan tersebut sesuai dengan pendapat Anita Lie bahwa:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)

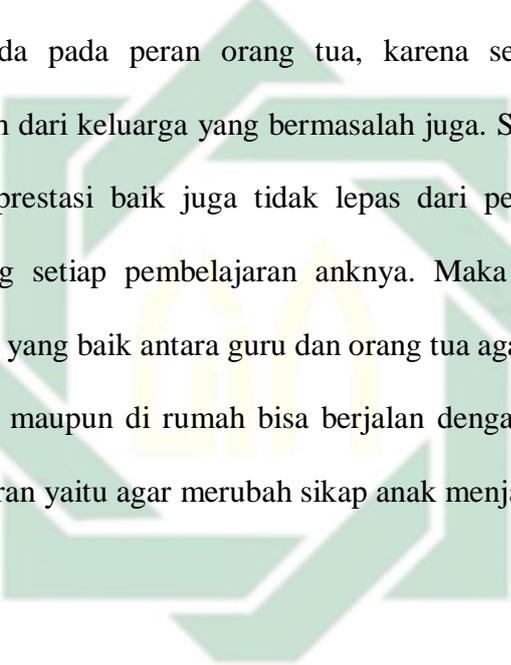
d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas⁹⁶

Sedangkan untuk kendala problem solving saat pembelajaran kooperatif terdapat pada tingkat pemecah masalah siswa yang berbeda-beda. Siswa dengan tingkat berfikir yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, sedangkan untuk siswa dengan tingkat berfikir yang baik akan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Kemudian tingkat masalah yang diberikan oleh guru terkadang tidak sesuai dengan tingkat yang harus diselesaikan oleh anak menengah pertama.

Dari uraian kendala diatas maka diharuskan untuk mencari solusi dari penerapan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving di SMP Negeri 6 Kota Mojokerto. Beberapa hal yang bisa dijadikan untuk solusi dalam penerapan pembelajaran PAI dari kendala diatas yaitu, dari kendala guru maka solusi yang ditawarkan adalah harus benar-benar bisa merancang strategi pembelajaran yang hendak dilaksanakan, baik persiapan materi, media, bahan ajar dan alokasi waktu. Jika guru bisa mempersiapkan dengan baik maka proses pembelajaran dengan penggunaan metode tersebut akan dapat diminimalisir. Jika jumlah alokasi yang disediakan sangat minim maka guru harus pintar menggunakan alokasi waktu dengan menyampaikan bahan ajar sedikit namun tepat sasaran atau bisa memangkas waktu diskusi anak-anak.

⁹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 82.

Untuk kendala dari anak-anak sebaiknya guru harus pintar dalam mengenal karakter dan kemampuan siswa, sehingga saat pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode tersebut siswa bisa mengikuti dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas yang diberi guru jika sesuai dengan kemampuannya. Artinya guru harus bisa memberikan permasalahan sesuai dengan tingkat beban belajar mereka. Factor penguat terakhir ada pada peran orang tua, karena seringkali anak yang bermasalah dari keluarga yang bermasalah juga. Sebaliknya anak yang memiliki prestasi baik juga tidak lepas dari peran orang tua yang mendukung setiap pembelajaran anaknya. Maka dari itu diperlukan koordinasi yang baik antara guru dan orang tua agar lingkungan belajar di sekolah maupun di rumah bisa berjalan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yaitu agar merubah sikap anak menjadi lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN PENGGUNANYA

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving melalui data, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan pembelajaran pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving melalui 13 langkah yaitu :
 - 1) Pembagian kelompok
 - 2) Menentukan pokok permasalahan
 - 3) Siswa diperkenankan mengajukan pertanyaan
 - 4) Memberikan LKPD pada setiap kelompok
 - 5) Siswa mulai kerja sama kelompok
 - 6) Siswa diperkenankan diskusi dengan kelompok lain
 - 7) Dengan cara 2 orang tinggal 2 orang tamu
 - 8) 2 orang tinggal memberi informasi
 - 9) Kelompok tamu mengunjungi semua kelompok
 - 10) Membahas dan mengevaluasi hasil
 - 11) Sebagian siswa mempresentasikan hasil
 - 12) Guru memberikan tanggapan
 - 13) Menarik kesimpulan bersama

Modifikasi antara model pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan problem solving menjadikan langkah prosesnya bertambah. Awal

langkah TSTS dalam teori hanya 9 langkah kemudian dipadukan dengan tambahan 4 langkah dari proses pembelajaran problem solving.

2. Hasil belajar siswa dari data yang diambil terdapat 16 anak dari jumlah total 32 pada mulanya sebelum melaksanakan metode pembelajaran rata-rata nilai mereka 73,8 dan setelah melaksanakan pembelajaran nilai nilai siswa menjadi rata-rata 83,9 ini terbukti bahwa adanya peningkatan pembelajaran dengan metode penerapan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving. Data yang diperoleh nilai besaran yang berbeda-beda dengan nilai minimal 73 oleh siswa bernama Dava Gabhel dan tertinggi 95 oleh siswa bernama Jihan Salma. Untuk rata-rata nilai hasil belajar setelah penerapan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving adalah 83,9 dengan predikat BAIK (Siswa dapat menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap).
3. Kendala pelaksanaan pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving kendala dari guru dan yang kedua dari siswa. Dari guru sendiri kendalanya paling utama dari segi alokasi waktu dan penyusunan persiapan bahan ajar. Sedangkan kendala dari murid berasal dari minat belajar siswa dimana siswa cenderung lebih suka belajar sendiri daripada harus belajar kelompok dan tingkat pemecah masalah siswa yang berbeda-beda. Siswa dengan tingkat berfikir yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif two stay two stray dengan pendekatan problem solving sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus bisa menguasai langkah penerapan metode dan mengkondisikan kelas agar hasil belajar dari siswa mengalami peningkatan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saat melaksanakan modifikasi pembelajaran hendaknya guru memahami langkah-langkah penerapannya terlebih dahulu, kemudian dikuatkan dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan akan menghasilkan proses yang baik. Melaksanakan MGMPs dengan rutin di sekolah akan menjadikan guru untuk belajar dari guru lain agar meningkat kualitas mengajarnya.
2. Untuk mendapatkan peningkatan hasil belajar hendaknya guru memahami terlebih dahulu karakter peserta didiknya. Bahan ajar yang tepat sasaran akan lebih mudah difahami dan dimengerti oleh siswa. Untuk itu perlu persiapan yang matang dalam menyiapkan bahan ajar sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.
3. Adanya kerjasama antara guru dan walimurid terhadap guru mapel pengajar, bukan hanya guru kelas saja yang mendapatkan tuntutan untuk memahami latar belakang siswa namun guru PAI juga harus bersinergi dengan guru kelas dan bila perlu juga dengan guru BK untuk mengatasi anak yang mengalami hasil belajar yang rendah.

Meskipun penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai metode penelitian dan telah diuji keabsahannya, namun peneliti merasa masih kurang maksimal dalam hasil penelitiannya. Untuk itu diharapkan ada penelitian lain dengan factor yang sama berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif dan problem solving dalam meningkatkan hasil belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya, Joko. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Akhyar, Yusuf Lubis. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 1998.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaful Bahri Dan Zain, Aswan *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. bumi aksara, 2013.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Indrawati. *Keterampilan Proses Sains: Tinjauan Kritis Dari Teori Ke Praktis*. Bandung: Disjen Dikdasmen Pusat PPG IPA Depdikbud, 2000.
- Isjoni. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.

- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014.*
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Cetakan kedua belas. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abuddin. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Ngalim, Purwanto. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rachman Sheh, Abdul. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi Dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2010.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group, 2005.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta, 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Wali Persada, 2011.
- S. Bloom, Benjamin. *Taxonomy of Educational Objective: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York, .
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching*. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Saleh, Abdullah Abdurrahman. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011.
- Slavin, E. Robert. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa media, 2009.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2017.
- Suhana, Cucu dan Hanafiah, Nanang. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Suyanto, Hisyam Djihad. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita, 2000.
- Usman, Basyirudin dan Asnawir. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

JURNAL

- Arlinda. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv B Sdn 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah," no. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 6(2) 555-562 (2017).
- Jupri. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay – Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat Kelas VII c MTs Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010." *Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2010.
- Nugroho, Surya Sapto. "Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi," 2019, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, Vol. 4 No.1.
- Purwanto, Edy. "Desain Teks Untuk Belajar "Problem Solving"," no. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. No. 2 (1999).
- Tolchah, Moch. dan Arfan, Mu'ammam Muhammad. "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of

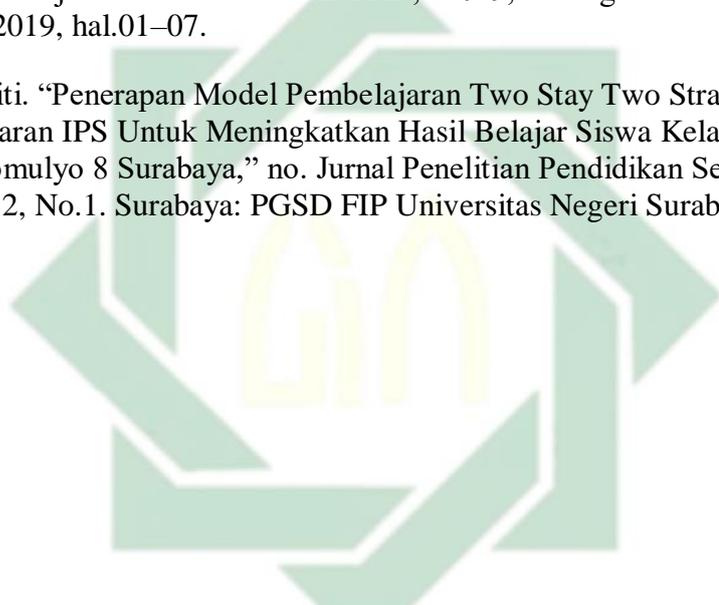
Islamic Education In Indonesia, Humanities & Social Sciences Reviews”
Vol 7 No 4 (2019): 1031–37.

Winarto, Nyoman Hadi. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar,” 2015, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.4 No.2.

TESIS

Barsa, Syaiful dan Diantoro, Arta. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII SMP,” 2019, Paedagoria Vol.10, No.1, April2019, hal.01–07.

Syamsiah, Siti. “Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya,” no. Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar Vol.2, No.1. Surabaya: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (2014).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A